

**PERAN KELUARGA SEBAGAI AGEN SOSIALISASI
POLITIK TERHADAP ORIENTASI POLITIK PEMILIH
PEMULA DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA
DI GAMPONG KAJHU KECAMATAN
BAITUSSALAM ACEH BESAR**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

ZHARIFAH MARDHATILLAH

NIM. 170801001

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zharifah Mardhatillah
NIM : 170801001
Program Studi : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Judul Skripsi : Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Kepala Desa di Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar

Dengan ini Saya menyatakan bahwa dalam penulisan Tugas Akhir (Skripsi) Saya:

- 1. Tidak menggunakan ide oranglain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;*
- 4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat mempertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-raniry.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Randa Aceh, 20 Juli 2023

Menyatakan:



Zharifah Mardhatillah

A27AKX525250089

RIFAH MARDHATILLAH

NIM. 170801001

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

PERAN KELUARGA SEBAGAI AGEN SOSIALISASI POLITIK TERHADAP ORIENTASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA DI GAMPONG KAJHU KECAMATAN BAITUSSALAM ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S.1) Dalam Politik

Oleh:

ZHARIFAH MARDHATILLAH

NIM. 170801001

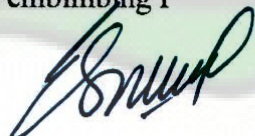
Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Banda Aceh, 20 Juli 2023

Disetujui untuk di uji/munaqasyahkan oleh:

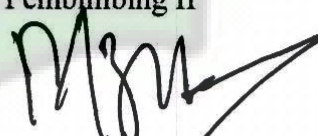
Pembimbing I



Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D.

NIP : 197702191998032001

Pembimbing II



Melly Masni, M.I.R

NIP. 199305242020122016

**PERAN KELUARGA SEBAGAI AGEN SOSIALISASI POLITIK
TERHADAP ORIENTASI POLITIK PEMILIH PEMULA
DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA DI GAMPONG KAJHU
KECAMATAN BAITUSSALAM ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Yang dinyatakan lulus serta diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Politik

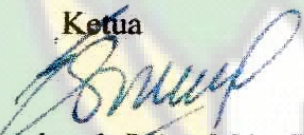
Pada Hari/Tanggal:

Rabu, 26 Juli 2023
8 Muharram 1445 H

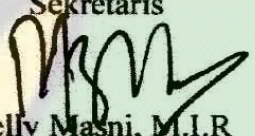
di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

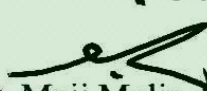
Ketua


Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D.
NIP: 197702191998032001

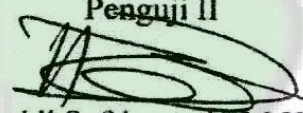
Sekretaris


Melly Masni, M.I.R
NIP: 199305242020122016

Penguji I


Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag.
NIP: 197403271999031005

Penguji II


Renaldi Safriansyah, M.H.Sc
NIDN: 2007017903

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh




Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag.
NIP: 197403271999031005

ABSTRAK

Pemilu merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memengaruhi rakyat secara persuasif dengan melakukan kegiatan retorika, hubungan publik, komunikasi massa, lobi dan kegiatan-kegiatan lainnya. Keluarga merupakan pembantu utama struktur sosial. Tingkah laku yang dipelajari didalam keluarga diperlukan pada segi-segi lainnya dalam masyarakat. Proses pemasyarakatan merupakan tradisi kebudayaan masyarakat itu sendiri, dengan meneruskannya pada generasi berikut dimana keluarga berfungsi sebagai penerus menghidupkan kebudayaan. Di lingkungan keluarga orangtua memiliki peran yang strategis untuk memberikan nilai-nilai sosial maupun keagamaan sehingga nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan ke dalam jiwa setiap keluarga maupun anaknya. Kebiasaan orang tua dalam bertindak dan menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari menjadi suri tauladan untuk anak mengikutinya. Pemilih pemula adalah Warga Negara Indonesia yang berumur 17-21 tahun atau sudah/pernah menikah. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang telah berumur 17 tahun atau yang sudah/pernah menikah. Pemilih pemula adalah warga Negara Indonesia yang telah tercatat sebagai daftar pemilih oleh penyelenggara pemilihan umum. Layaknya sebagai pemilih pemula, mereka tidak memiliki pengalaman memilih pada pemilihan umum sebelumnya, namun ketiadaan pengalaman bukan berarti mencerminkan keterbatasan aspirasi politik. Pemilih pemula yang baru memasuki hak pilih tentulah belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan ke mana mereka harus memilih. Sehingga, terkadang apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Alasan ini pula alasan pemilih pemula sangat rawan untuk didekati dengan pendekatan materi. Ketidaktahuan dalam soal politik praktis membuat pemilih pemula sering tidak berfikir rasional dan lebih memikirkan kepentingan jangka pendek. Pemilihan kepala desa merupakan salah satu bentuk partisipasi politik sebagai perwujudan dari kedaulatan rakyat. Rakyat menjadi pihak yang paling menentukan bagi proses politik disuatu wilayah dengan suara secara langsung. Setiap warga negara yang telah memenuhi syarat wajib untuk mengikuti pemilu kepala desa di Indonesia. Peneliti mengkhususkan untuk meneliti keluarga sebagai agen sosialisasi politik yang merupakan perantara proses edukasi nilai-nilai politik kepada pemilih pemula. Keluarga dipilih dalam penelitian ini. Pemilih pemula adalah Orang yang baru pertama kali terdaftar untuk memenuhi syarat sebagai pemilih pemula. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sasaran ingin mencapai dan memperoleh gambaran secara mendalam tentang Peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi politik pemilih pemula. Teori peran sebagai teori utama dalam penelitian ini, sedangkan Teori orientasi sebagai teori pendukung. Hasil penelitian ini mendapati bahwa peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi politik pemilih pemula adalah berorientasi kognitif yaitu memberi informasi mengenai pemilihan, orientasi afektif yaitu memberi pertimbangan kepada pemilih pemula dalam menentukan pilihan, orientasi evaluatif yaitu memberi motivasi kepada pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya.

Kata kunci : Pemilu, Pemilih pemula, Keluarga

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat beriringkan salam penulis panjatkan atas keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Adapun skripsi ini berjudul “Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penyusunan, bahasa, maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca guna menjadi acuan agar penulis bisa menjadi lebih baik lagi di masa mendatang.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang Tua tercinta yaitu Bapak DRS. Jafaruddin (Alm) dan Ibu Dr. Agusmiati SE. Mpd dan Abang dan Kakak Saya Naufal Rahmatillah dan Luthfiyyah Mardhatillah SE, serta keluarga besar lainnya yang telah mendoakan, menyemangati, baik dari segi materil maupun non materil.
2. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Muji Mulia, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry beserta jajarannya.
4. Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D selaku pembimbing I dan Melly Masni M.I.R selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan selama masa penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Kepada orang terdekat penulis yaitu Razmi Sartika yang telah berjuang Bersama-sama selangkah demi selangkah untuk menyelesaikan Pendidikan,

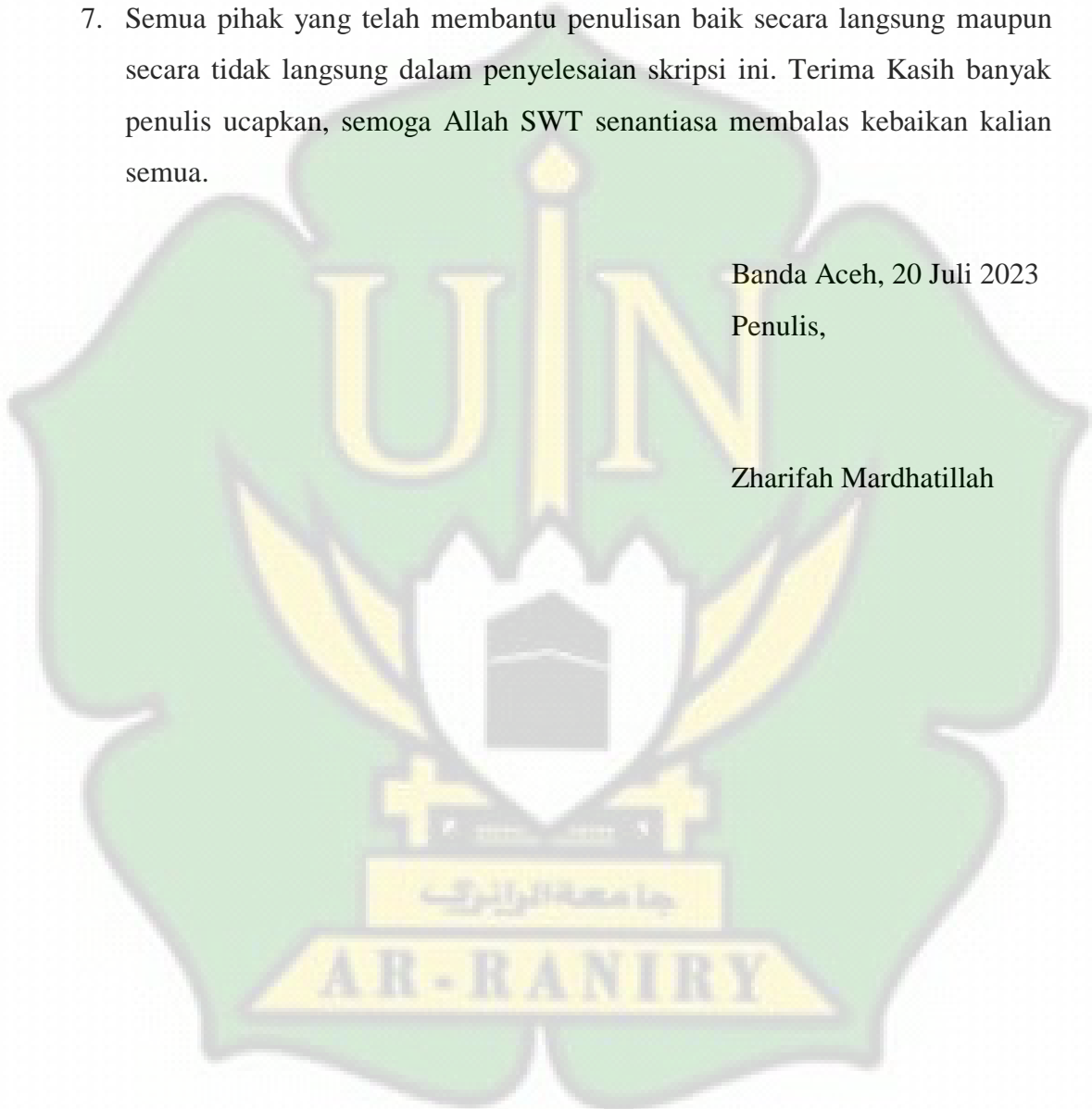
Dewi Chandra Wulandari teman yang berbeda pulau selalu mendukung saya meski jarak kami terbentang jauh, serta teman-teman angkatan 2017 Program Studi Ilmu Politik. Dengan motivasi dari kalian semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Narasumber yang telah memberikan banyak pengetahuan kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu penulisan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Terima Kasih banyak penulis ucapkan, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian semua.

Banda Aceh, 20 Juli 2023

Penulis,

Zharifah Mardhatillah



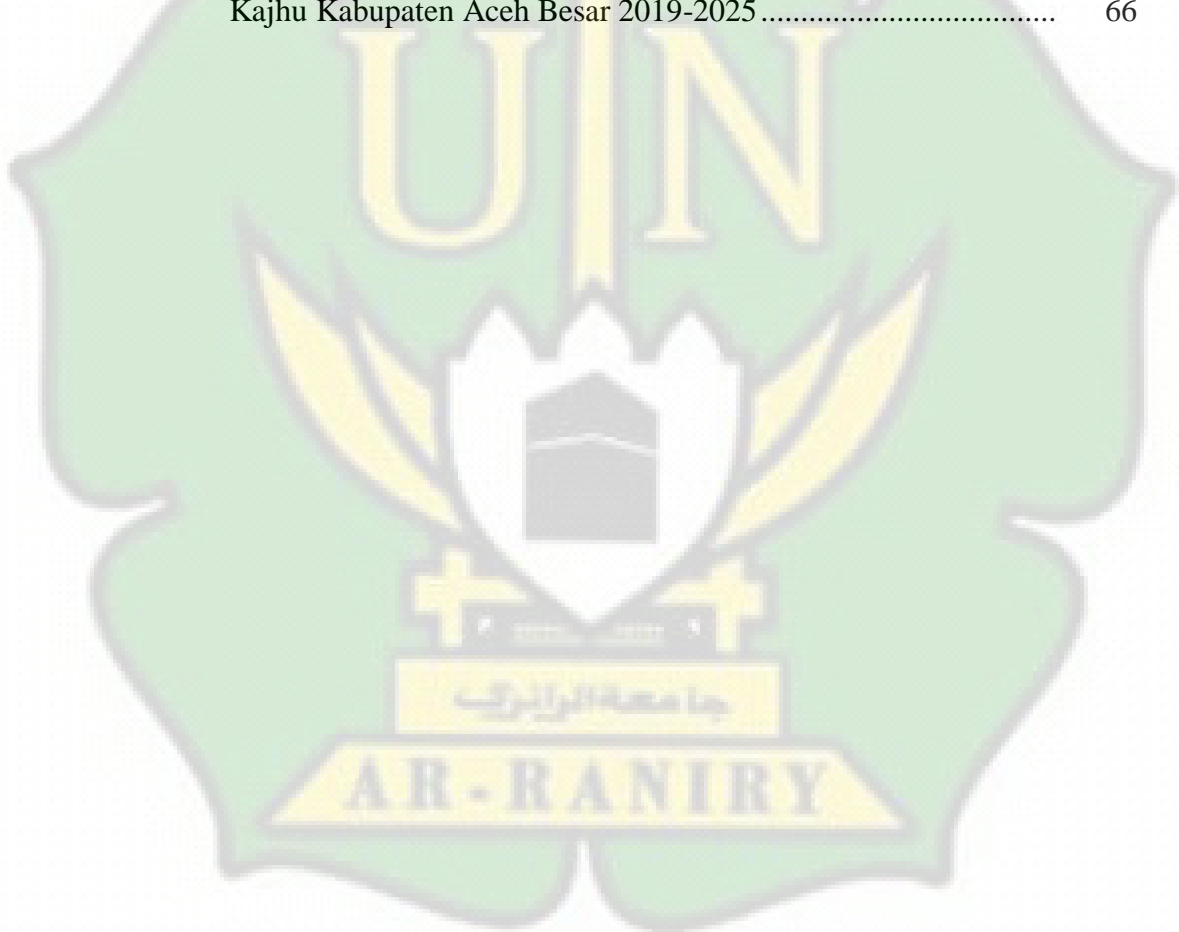
DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kajian Pustaka	8
1.6 Penjelasan Istilah.....	10
BAB II : LANDASAN TEORI	19
2.1 Konsep Keluarga.....	19
2.1.1 Pengertian Keluarga	19
2.1.2 Peran Keluarga	21
2.2 Konsep Sosialisasi Politik.....	24
2.3 Agen Sosialisasi Politik	25
2.3.1 Keluarga.....	26
2.3.2 Sekolah	27
2.3.3 Teman Sebaya/Rekan Sejawat (Peer Group).....	28
2.3.4 Media Massa.....	28
2.3.5 Organisasi dalam Masyarakat.....	29
2.4 Perkembangan Sosialisasi Politik	29
2.4.1 Masa Anak-anak	29
2.4.2 Masa Remaja	31
2.5 Mekanisme Sosialisasi Politik	32
2.6 Konsep Orientasi Politik	33
2.7 Konsep Pemilihan Umum	37
2.8 Konsep Pemilih Pemula	38
2.8.1 Pengertian Pemilih Pemula.....	38
2.8.2 Pendidikan Politik dan Kesadaran Politik Pemilih Pemula.....	39
2.9 Penataan Kedudukan Pemilihan Kepala Desa dalam Sistem Ketatanegaraan di Indonesia	40
2.10 Teori Peran dan Teori Orientasi.....	42
BAB III : METODE PENELITIAN	47
3.1 Jenis Penelitian	47

3.2 Lokasi Penelitian	47
3.3 Informan Penelitian	47
3.4 Sumber Data	49
3.5 Metode Penelitian atau Teknik Analisis Data	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Hasil Penelitian	51
4.1.1 Letak Geografis Kampong	51
4.1.2 Gambaran Umum Gampong Kajhu	51
4.1.3 Keadaan Demografi Penduduk Kajhu.....	52
4.1.4 Tingkat Kesadaran Pendidikan Desa Kajhu Tahun 2022.....	53
4.1.5 Gambaran Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Periode 2019-2025	53
4.1.6 Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula.....	56
4.1.7 Pendapat Pemilih Pemula Terhadap Calon Kepala Desa	64
4.1.8 Orientasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Kepala Desa Periode 2019-2025 di Desa Kajhu Aceh Besar	66
4.2 Pembahasan.....	69
4.2.1 Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Pemilih Pemula	69
4.2.2 Orientasi Politik Pemilih Pemula Memberikan informasi mengenai pemilhan Kepala Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar	72
BAB V : PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran-Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

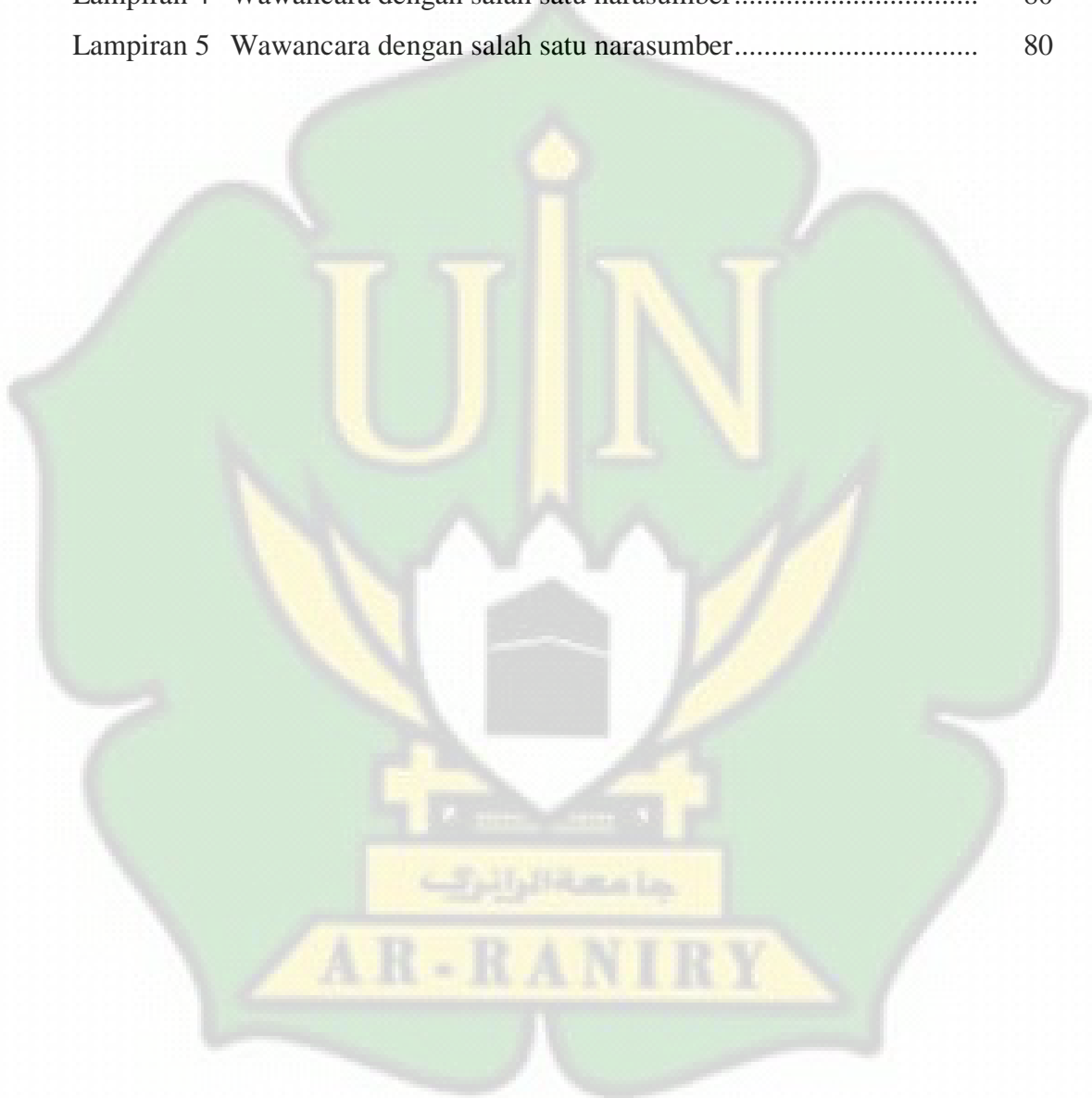
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Pemilih Pemula Desa Kajhu Tahun 2018-2022.....	6
Tabel 4.1	Data Penduduk Desa Kajhu Tahun 2018-2022.....	52
Tabel 4.2	Data Tingkat Kesadaran Pendidikan di Desa Kajhu Tahun 2022 Kecamatan Baitussalam Aceh Besar.....	53
Tabel 4.3	Rekapitulasi Tingkat Pemahaman Pemilih di Desa Kaju Kecamatan Baitussalam Aceh Besar 2022.....	57
Tabel 4.4	Pengetahuan Tentang Calon Kepala Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar 2022.....	58
Tabel 4.5	Keputusan Pemilih Pemula menggunakan Hak suara Pada Pemilihan Kepala Desa Kajhu Aceh Besar 2022.....	62
Tabel 4.6	Tabel Pendapat Pemilih Pemula Terhadap Calon Kepala Desa Kajhu Kabupaten Aceh Besar 2019-2025.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian	78
Lampiran 2	Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Kajhu.....	79
Lampiran 3	Wawancara dengan perangkat Desa	79
Lampiran 4	Wawancara dengan salah satu narasumber.....	80
Lampiran 5	Wawancara dengan salah satu narasumber.....	80



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga, keluarga lah yang berperan sebagai agen sosialisasi pertama untuk mempersiapkan individu menjadi anggota masyarakat. Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai dan norma-norma. Di lingkungan keluarga orang tua memiliki peran yang strategis untuk memberikan nilai-nilai sosial maupun keagamaan sehingga nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan ke dalam jiwa setiap keluarga maupun anaknya. Kebiasaan orang tua dalam bertindak dan menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari menjadi suri tauladan untuk anak mengikutinya.

Di dalam ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah dalam keluarga.

¹Keluarga tempat pendidikan yang pertama dan utama, karena manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan adalah dalam keluarga (Hadikusumo, 2000:63). ²Dalam keluarga banyak nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan oleh orang tua, mulai dari nilai-nilai sosial hingga agama (Goode, J. William 2004). Selain itu, tingkah laku keluarga/orang tua

¹ Kunaryo Hadikusumo Dkk. *Pengantar Pendidikan*, Semarang: Ikip Semarang, 2000

² Goode, J. William. *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004.)

mempengaruhi individual, seperti cara makan, cara berbicara bahkan cara mengatasi masalah. Setelah beranjak dewasa, individu pun harus mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Seperti hak untuk mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang layak, mengeluarkan pendapat baik lisan maupun tulisan, serta hak untuk memberikan suaranya dalam hal ini yaitu untuk mengikuti pemilu (pemilihan umum).

Selanjutnya, sosialisasi adalah proses yang dialami seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar dapat berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga, keluarga memiliki peran sebagai agen sosialisasi untuk mempersiapkan menjadi anggota masyarakat. Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai dan norma-norma dan di lingkungan orang tua memiliki peran yang strategis untuk memberikan nilai-nilai sosial maupun keagamaan sehingga nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada anak (remaja). Individu yang mengalami proses sosialisasi akan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Melalui proses sosialisasi, individu dapat berperan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat di mana ia berada.

Pemilihan umum sebagai sarana demokrasi telah digunakan disebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia. Melalui pemilihan umum memungkinkan semua pihak bisa terakomodasi apa yang diinginkan dan dicita-citakan sehingga terwujud kehidupan yang lebih baik. Pemilihan umum salah satu bentuk partisipasi politik sebagai perwujudan dari kedaulatan rakyat, karena pada saat pemilu itulah, rakyat menjadi pihak yang paling menentukan bagi proses

politik disuatu wilayah dengan suara secara langsung dan setiap warga negara yang telah memenuhi persyaratan wajib untuk mengikuti pemilu di Indonesia.

Masyarakat sebagai warga negara merupakan komponen penentu berhasil atau tidak pelaksanaan pemilu di negara Indonesia. Pemilihan masyarakat dapat menentukan nasib negara dan bangsa kedepan. Setiap warga negara memiliki hak untuk berserikat dan berkumpul, menyatakan pendapat, menyikapi secara kritis kebijakan pemerintah dan pejabat negara. Hak ini dapat langsung diaplikasikan secara kongkrit melalui pemilihan umum.

Negara Indonesia merupakan negara yang menggunakan prinsip kedaulatan rakyat yaitu demokrasi Pancasila. Dimana untuk sistem kedaulatan rakyat dilihat melalui pemilihan umum. Salah satu contoh diantaranya adalah pemilihan Kepala Desa. Dengan pemilihan kepala desa tersebut, masyarakat secara langsung aktif berpartisipasi dalam memilih wakil mereka. Partisipasi mereka merupakan aspek penentu dan mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah Kabupaten/Kota, dan sekaligus merupakan ciri khas adanya modernisasi politik.

Pemilihan kepala desa merupakan salah satu bentuk partisipasi politik sebagai perwujudan dari kedaulatan rakyat. Rakyat menjadi pihak yang paling menentukan bagi proses politik disuatu wilayah dengan suara secara langsung. Setiap warga negara yang telah memenuhi syarat wajib untuk mengikuti pemilu kepala desa di Indonesia.

Di belahan bumi manapun hampir tak ada penyelenggara pemilu yang tidak menyoroti pemilih pemula. Di Indonesia sendiri, pemilih dengan kisaran usia 17-21 tahun yang berstatus pelajar dan mahasiswa ini selalu menjadi topik, bagaimana caranya supaya mereka berpartisipasi secara aktif dalam Pemilu.

Demokrasi menempatkan proses penggantian penguasa secara beradab (pemilu) sebagai hal yang paling utama dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara. Bahkan Miriam Budiardjo menilai pada kebanyakan negara demokrasi, pemilihan umum merupakan salah satu lambang dan tolok ukur pelaksanaan demokrasi. Suksesi pergantian penguasa secara demokratis akan mewujudkan penyelenggaraan ketatanegaraan yang relatif stabil dibandingkan dengan suksesi penggantian penguasa secara revolusi ataupun secara kekerasan. Pada sisi lain pemilihan umum berfungsi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk memilih pemimpin sesuai dengan pilihan masing-masing. Penyelenggaraan pemilihan umum menjadi tolok ukur sejauhmana tata kehidupan bernegara dikemudikan pada sesuai dengan kedaulatan rakyat dan demokrasi.

Seiring perkembangan demokratisasi di Indonesia, pada wilayah desa juga dilaksanakan pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades). Dasar hukum pelaksanaan pemilihan kepala desa diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa, serta diatur dalam Perda masing-masing kabupaten. Namun dalam praktiknya Pilkades tidak dianggap sebagai salah satu rezim pemilihan di Indonesia. Padahal praktik Pilkades nyata dan dijalankan oleh masyarakat desa sebagai bentuk pelaksanaan demokrasi yang paling konkret di desa.

Penelitian ini didasarkan pada satu teori utama yaitu Teori Peran, Inti teori ini menyatakan, dalam kehidupannya setiap individu memiliki berbagai peran

dimana setiap peran akan menuntut bagaimana ia harus berperilaku. Peran adalah, “Perilaku yang diharapkan terkait dengan posisi sosial (Fong, 2008). Setiap manusia harus melakoni peran sosial yang berbeda, sesuai kontekstual bidang kehidupannya, contohnya seperti orang tua yang memiliki perannya sendiri. Selaku orangtua, ia memiliki hak dan kewajiban terhadap anak-anaknya (Vardiansyah & Febriani, 2017). Teori peran banyak di aplikasikan untuk melihat hubungan peran orang tua dan perilaku anak seperti Tyas (2014) dan Martani (2022).

Teori orientasi tujuan (goal orientation) turut pula digunakan sebagai teori pendukung dalam penelitian ini. Teori ini menegaskan bahwa setiap individu dengan tujuan yang lebih spesifik menantang pilihan prestasinya akan lebih baik dibandingkan dengan tujuan yang tidak jelas. dan setiap individu akan melakukan apa saja yang terbaik bagi dirinya dan kehidupannya. Selain itu, bahwa orientasi tujuan merupakan bangunan keinginan masa depan yang mengarah pada alasan individu untuk memilih dan mencapai berprestasi yang diinginkan nya. Teori ini telah pula digunakan oleh peneliti lain seperti Supriyadi, Agus (2019), Shofiya, Ana, and M. Turhan Yani(2014), Anwar, Hairil (2016)

Pada penelitian ini, peneliti mengkhususkan untuk meneliti keluarga sebagai agen sosialisasi politik yang merupakan perantara proses edukasi nilai-nilai politik kepada pemilih pemula. Keluarga dipilih dalam penelitian ini karena observasi awal yang dilakukan di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh besar memberikan hasil sebagian besar pemilih pemula di desa tersebut lebih suka membicarakan mengenai pemilihan Kepala Desa dengan keluarga dibandingkan dengan teman sebayanya, karena pembicaraan yang dilakukan pemilih pemula

dengan teman sebayanya lebih kepada hal-hal yang menarik mengenai dunia remaja mereka. Selain hasil observasi tersebut, Disini peneliti melihat keluarga merupakan agen pendidik pertama dan utama yang didapat oleh masing-masing yang menjadi alasan dipilihnya keluarga dalam penelitian ini. Selain itu pemilih pemula yang memasuki masa remaja memiliki rasa ingin tahu serta ingin mencoba hal baru, sedangkan informasi dan pengalaman mereka terhadap pemilu masih sedikit alasan mengapa dipilih pemilih pemula dalam penelitian ini.

Tabel 1.1
Data Pemilih Pemula Desa Kajhu Tahun 2018-2022

No	Nama Dusun	JumlahPemilih Pemula
1	Dusun Lambateung	10
2	Dusun Monsinget	12
3	Dusun Lampeurada	12
4	Dusun Kajhu Indah	10
5	Dusun Kp. Meurah	25
6	Dsn. Lamseunong Lama	15
7	Dusun Pola Yasa	10
8	Dusun Keude Aron	1
9	Dsn. Lamseunong Barona Jaya	5
10	Dsn. Mutiara Cemerlang	5
11	Dusun Meuriam Patah	10

Sumber: Kantor Desa Kajhu, (Diolah), 2022

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian dalam skripsi ini berjudul: Peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan kepala Desa di Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh besar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan kepala Desa di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh besar?
2. Bagaimana orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan kepala Desa di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan kepala Desa di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh besar?
2. Mengetahui orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan kepala Desa di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh besar?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sosial pada umumnya, khususnya dalam bidang politik sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi terhadap penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Menumbuhkan kesadaran terhadap masyarakat tentang pentingnya memberikan nilai-nilai politik kepada pemilih pemula.

b. Bagi Pemerintah Kabupaten/Kota

Memberi gambaran yang jelas tentang proses pemberian dan penyerapan nilai-nilai politik dari agen-agen sosialisasi politik terhadap pemilih pemula.

1.5 Kajian Pustaka

Untuk mengetahui lebih jelas tentang penelitian ini, maka sangat penting untuk mengkaji hasil penelitian dalam permasalahan yang serupa. Tinjauan pustaka salah satu untuk memperoleh data yang sudah ada. Karena data merupakan satu yang terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan fakta-fakta dan gejala-gejala baru yang sudah ada atau yang sudah ada.

Pada penelitian Fitriani (2013) yang berjudul “Peran Orang Tua Terhadap Sosialisasi Politik Pada Anak Dalam Keluarga Di Lingkungan Pendidikan Desa Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja, Banda Aceh”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua telah mensosialisasikan politik pada anak dalam keluarga. Adapun cara dan keadaan yang sering dimanfaatkan orang tua dalam mensosialisasikan politik pada anak adalah melakukan diskusi pada saat kumpul keluarga, menonton tv, mengerjakan PR (belajar) saat anak mempunyai pertanyaan. Dan kendala yang di hadapi seperti bahasa yang sulit dimengerti, waktu yang kurang dalam berkomunikasi bersama anak diatasi orang tua dengan cara memberikan penjelasan yang mudah dimengerti, memberikan contoh, dan memanfaatkan waktu luang untuk berdiskusi dengan anak.

Selanjutnya Shoimah (2013) dengan judul “Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Barat Di Kabupaten Indramayu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi politik pemilih pemula adalah:

- a) Memberikan informasi mengenai pemilihan Gubernur Jawa Barat, seperti pada orientasi kognitif dalam penelitian ini yaitu pengetahuan tentang dan kepercayaan terhadap calon Gubernur dan Wakil Gubernur. Informasi ini lebih banyak diberikan oleh media massa serta sosialisasi yang diberikan oleh KPU Indramayu, sedangkan keluarga sendiri memiliki peran yang tidak terlalu besar.
- b) Memberi pertimbangan kepada pemilih pemula dalam menentukan pilihan, seperti dalam orientasi afektif yaitu mengenai pendapat pemilih pemula terhadap calon pasangan Gubernur dan Wakil Gubernur, keluarga sebagai agen pendidik pertama dan utama menjadikan perannya dalam orientasi ini sangat besar, keputusan pemilih pemula berdasarkan atas pertimbangan dari keluarga mereka,
- c) Memberi motivasi, dalam penelitian ini yaitu orientasi evaluatif merupakan keputusan pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya. Peran keluarga dalam orientasi ini yaitu memberikan motivasi kepada pemilih pemula, ketidaktahuan serta tidak adanya pengalaman mengenai pemilihan umum membuat pemilih pemula merasa ragu untuk menggunakan hak pilihnya, keluarga memiliki peran yang besar dalam memberikan orientasi ini karena keluarga adalah orang terdekat dari pemilih pemula.

Penelitian Dwi Prasavita (312331101) dengan judul: Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Dalam Pembentukan Budaya Politik Anggota Keluarga di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan. Pembentukan budaya politik anggota keluarga sebagai hasil dari proses sosialisasi politik yang dilakukan/diperankan oleh keluarga. Keluarga sebagai agen sosialisasi politik yang memberikan pembelajaran dan pemahaman mengenai pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap politik tertentu sehingga terjadi pembentukan budaya politik anggota keluarga. Keluarga dipilih karena merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi individu serta lingkungan yang paling dekat dengan individu.

Dari penelitian terdahulu di atas menunjukkan hasil bahwasannya peranan orangtua sangat mendominasi pada pemilih pemula yang dimana orangtua memberikan peran sebagai pendidik utama yang memberikan edukasi politik baik dari segi aspek sosial beserta budaya politik itu sendiri.

1.6 Penjelasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan untuk menghindari timbulnya salah penafsiran pada penelitian ini, sehingga dapat diperoleh persepsi dan pemahaman yang jelas. Oleh sebab itu peneliti menegaskan istilah-istilah berikut:

Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan peran adalah Tindakan perilaku yang dilakukan oleh suatu keluarga untuk mensosialisasikan nilai-nilai politik agar terbentuk kesadaran berpolitik pada diri remaja.

1. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

³Salah satu alasan mendasar terbentuknya keluarga adalah pemenuhan kebutuhan biologis manusia, dalam terbentuknya perkawinan antara dua makhluk manusia yang berlainan jenis kelamin, pria membutuhkan wanita dan wanita membutuhkan pria dalam kehidupan. Karena pada dasarnya kedua belah pihak saling membutuhkan dalam kehidupannya. Dan hubungan kasih sayang dan saling mencintai diwujudkan dengan ikatan perkawinan yang sesuai dengan norma dalam kehidupan dan aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat tempat hidup mereka (Abdulkadir Muhammad, 2011).

Dalam ikatan perkawinan mereka, pria berstatus sebagai suami yang berfungsi sebagai kepala keluarga. Sedangkan wanita dalam berstatus sebagai istri sekaligus berfungsi sebagai ibu rumah tangga. Ikatan suami istri merupakan titik awal dalam suatu kelahiran anak sebagai anggota keluarga dan sekaligus sebagai penerus generasi dalam ikatan yang sudah terbentuk itu, atas dasar ikatan perkawinan kemudian diteruskan dengan kelahiran anak mereka. Maka terbentuklah unit terkecil dari yang disebut dengan “Keluarga”.

⁴Suami yang menanam benih kepada keturuna dirahim istri dalam ikatan keluarga tersebut disebut “Ayah” dari anak yang lahir, sedangkan istri yang hamil di dalam rahimnya bersemi bibit keturunan dari suaminya, dalam ikatan keluarga disebut sebagai “Ibu” dari anak yang lahir dari rahimnya (Abdulkadir Muhammad, 2011).

³ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Pt Citra Aditya Bakti, 2011), H. 15.

⁴ *Ibd h.15*

⁵Jadi yang dimaksud dengan keluarga adalah “kesatuan antara suami sebagai ayah, dan istri sebagai ibu, serta anak sebagai keturunan mereka keluarga dalam arti ini adalah disebut dengan “KeluargaInti” (kem familie). Dalam “keluarga arti sempit” suami sebagai ayah adalah kepala keluarga merangkap sebagai anggota keluarga, dan anak sebagai keturunan mereka adalah penurus generasi keturunan ayah dan ibunya merangkap sebagai anggota keluarga atau ayah, ibu dan anak keturunan mereka atas dasar ikatan perkawinan dan hubungan darah (Abu Ahmadi, 2007).

b. Fungsi Keluarga

⁶Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, keluarga adalah unit masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak keturunan ayah dan ibu. Lahirnya anak sebagai akibat dari perkawinan suami dan istri (Gabriel. A Dan Sidney Verba Almond, 1990). ⁷Fungsi keluarga disini sebagai “penerus generasi” tanpa keluarga tidak ada generasi berikutnya. Fungsi ini disebut sebagai fungsi seksual reproduksi, namun diakui juga tidak semua perkawinan memenuhi fungsi seksual reproduksi. Hal ini bergantung pada keberhasilan keluarga dalam memelihara, mendidik, dan membimbing anak, sehingga dapat berguna dalam masyarakat dan keluarga. Tercapainya NKKBS (norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera) dapat membentuk keluarga berkualitas artinya suatu

⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Pt Asdi Mamsatya, 2007), H. 23

⁶ Gabriel. A Dan Sidney Verba Almond, *Budaya Politik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1990).

⁷ BKKBN, *Rumusan kebijakan dan program kependudukan dan KB 2011* (Jakarta: badankependudukan Nasional, 2011) hal 24

keluarga yang harmonis, sehat, tercukupi, sandang, pangan, papan pendidikan dan peroduktif dari segi ekonomi (BKKBN, 2011).

c. Fungsi Budaya dan Sistem Nilai

Keluarga juga berfungsi sebagai sumber budaya dan sistem nilai budaya dikatakan sumber budaya karena keluarga adalah pusat interaksi social pertama adalah suami dan istri kemudian ditambah dengan anak. Karena interaksi berlangsung lama dan terus menerus maka terbentuklah sistem nilai budaya yang bersifat normative dalam lingkungan keluarga, yang menjadi pedoman hidup anggota keluarga. sisten ini akhirnya membudaya. Fungsi keluarga ini disebut juga “fungsi sosial budaya”.

⁸Perkembangan budaya dapat mengakibatkan terjadi perubahan sistem nilai kehidupan keluarga. karena keluarga itu awal dari kehidupan bermasyarakat (Soerjono Soekanto, 1990) Maka perubahan sistem nilai akan terjadi pula dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Faktor internal yang mempengaruhi kehidupan keluarga terutama berasal dari kelakuan ayah dalam membimbinag keluarga. faktor internal tersebut antara lain; Kemauan keras menghidupi keluarga, Melindungi anggota keluarganya, Memberi contoh berbuat baik kepada kelurga dan lingkungan hidupnya, Kemampuan yang menciptakan norma moral bagi kehidupan keluarganya.

Ayah sebagai kepala keluarga menjadi panutan keluarga. artinya, apabila terjadi perubahan sisten nilai pada ayah selaku kepala keluarga, akan di ikuti pula oleh anggota keluarganya apabila perubahan sisitem nilai itu positif dalam arti bermanfaat menuju pada kebaikan dan kesejahteraan, faktor

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada 1990), H. 22.

ini mendorong kearah perkembangan budaya yang lebih maju dan sehat. Kehidupan keluarga tersebut dapat menjadi perubahan sistem nilai positif.

d. Fungsi Pendidikan

Dalam pembinaan keluarga, pendidikan pertama bermula dari orang tua di lingkungan keluarga. Apabila pendidikan anak di lingkungan keluarga berhasil, pendidikan anak di sekolah diharapkan juga akan berhasil. Pendidikan anak di sekolah sesungguhnya adalah perluasan dan peningkatan dari pendidikan anak di lingkungan. Pendidikan orangtua kepada anak di lingkungan keluarga mereka merupakan titik awal dari pendidikan guna terhadap murid di sekolah. Dengan kata lain, guru di sekolah adalah perpanjangan dari orangtua di lingkungan keluarga.

⁹Oleh karena itu, ayah sebagai kepala keluarga merupakan figure penting atau kunci dari keberhasilan kesejahteraan keluarga, sedangkan ibu merupakan figure terpenting dalam kunci keberhasilan “pendidikan terapan” bagi anak dalam lingkungan keluarga. Ayah dan ibu sebagai orang tua menjadikan panutan dan idola keluarga serta menjadi sumber sistem nilai budaya, atau mereka sudah mempersiapkan diri dan siap secara mental dan intelektual menjadi pendidik dan pembimbing yang baik kepentingan generasi yang diturunkannya (Kunaryo Hadikusumo, 2000).

2. Agen Politik.

¹⁰Penyerapan nilai-nilai politik kepada individu tidak bisa dilakukan sendiri, proses penyerapan tersebut pasti akan membutuhkan perantara.

H.32 ⁹Kunaryo Hadikusumo Dkk. *Pengantar Pendidikan* (Semarang: Ikip Semarang 2000)

¹⁰Sunarto, *Agen Sosialisasi Politik*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo 2004), H. 21

Proses penyerapan nilai-nilai politik dalam diri setiap individu terjadi melalui berbagai perantara. Perantara proses penyerapan nilai-nilai politik itu dinamakan agen sosialisasi politik (Sunarto, 2004). Dari kutipan di atas dapat diuraikan bahwa ¹¹agen sosialisasi politik merupakan perantara penyerapan nilai-nilai politik kepada seseorang, berikut ini adalah agen-agen sosialisasi politik (Rusadi Kartaprawira, 2002).

a. Keluarga

Keluarga merupakan agen sosialisasi politik yang sangat potensial untuk mempengaruhi setiap individu. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap individu. Dikatakan sebagai lingkungan yang pertama karena individu semenjak lahir dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dan sebelum berkenalan dengan berbagai nilai dalam masyarakat, individu yang bersangkutan telah mengenal nilai-nilai dalam keluarga.

Begitu juga keluarga merupakan lingkungan yang utama, karena individu umumnya menghabiskan sebagian besar waktunya dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian bagaimana situasi dan kondisi keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan individu. Begitu juga dalam kaitannya dengan kehidupan politik seberapa besar nilai-nilai politik itu ada dalam kehidupan keluarga akan sangat menentukan serapan nilai-nilai itu dalam diri individu. ¹²Pola hubungan dalam keluarga yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi misalnya, akan sangat mempengaruhi

¹¹Rusadi Kartaprawira, *Sistem Politik Indonesia*. (Bandung: Sinar Baru Agensindo 2002). H.3

¹²Michael Dan Phillip Althoff Rush, *Pengantar Sosiologo Politik*. (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2000.). H. 53.

perilaku demokratis dari setiap individu dalam keluarga yang bersangkutan, begitu juga sebaliknya. Persoalan sosialisasi politik di Indonesia dalam kaitan dengan keberadaan keluarga adalah bahwa sebagian besar keluarga di Indonesia kondisi sosial ekonominya masih minim, sehingga mereka harus mencurahkan perhatian utamanya pada masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga (Michael Dan Phillip Althoff Rush, 2000). Dengan demikian maka perhatian terhadap kehidupan politik masih sangat kurang, bahkan cenderung apatis terhadap kehidupan politik. Dalam kondisi yang demikian maka penyerapan nilai-nilai politik dari lingkungan keluarga cenderung sangat kurang. Dengan kata lain masih sulit diharapkan peranan keluarga dalam penanaman kesadaran politik dalam keluarga tersebut.

b. Sosialisasi Politik

Sosialisasi politik merupakan bagian dari kajian politik dalam pengertian proses. Oleh karena itu, pengertian sosialisasi politik senantiasa berkaitan dengan segenap proses politik dalam kehidupan.¹³ Sosialisasi politik merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang, dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksi-reaksinya terhadap gejala-gejala politik (Marlan, 2007).

Sosialisasi politik ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya. Oleh karena itu¹⁴ sosialisasi politik dalam beberapa hal merupakan konsep kunci sosiologi

¹³ Marlan, *Gejala-Gejala Politik*, (Jakarta: Pt Grafindo 2007) H. 136

¹⁴ Rafael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Pt Asdi Mahasatya , 2007),H 23

politik. Dalam kehidupan politik, seperti halnya dalam wilayah-wilayah kehidupan lain, sosialisasi politik merupakan suatu kunci bagi perilaku (Rafael Raga Maran, 2007). Di atas telah disinggung bahwa sosialisasi politik merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang, dan bagaimana seseorang tersebut menentukan tanggapan serta reaksi-reaksinya terhadap gejala-gejala politik. Melalui sosialisasi politik, individu-individu diharapkan mau dan mampu berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik.¹⁵ Dalam hal ini sosialisasi politik merupakan proses pedagogis (proses pendidikan) atau suatu proses pembudayaan insan-insan politik (Hoogerwerf, 1985).

Proses ini melibatkan orang-orang baik dari generasi tua maupun dari generasi muda. Proses ini dimulai sejak dini, ketika seorang anak kecil, dimana keluarga berperan sebagai pelaku utama dalam sosialisasi. Selain keluarga, sekolah (pendidikan), kelompok kerja, kelompok sebaya, kelompok agama, dan media massa berperan sebagai agen atau pelaku sosialisasi politik.

¹⁶Sejak jaman kuno telah disadari pentingnya politik. Plato dan Aristoteles, misalnya, menekankan betapa pentingnya melatih para anggota masyarakat untuk berbagai tipe aktivitas politik. Di zaman modern, Rousseau adalah tokoh yang mengakui peranan pendidikan untuk memperhitungkan nilai-nilai. Para filsuf liberal abad ke-19 pun memberikan tekanan besar pada adanya kebutuhan untuk mendidik para penguasa. Para

¹⁵ Hoogerwerf, Politikologi (Jakarta: Erlangga 1985), H. 15

¹⁶ Sugeng Dan Setiajid Priyanto, At. Sosiologi Politik (Semarang: Pt Grafindo . 2009),H. 45

penguasa pun membutuhkan pendidikan politik. Dengan demikian mereka dapat menjalankan kekuasaan mereka secara bertanggungjawab, yakni demi kesejahteraan seluruh lapisan dan golongan masyarakat, tanpa kecuali (Sugeng dan Setiajid Priyanto, 2009).

Proses ini berlangsung seumur hidup yang diperoleh secara sengaja melalui pendidikan formal dan informal maupun tidak sengaja melalui kontak dan pengalaman sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga dan tetangga maupun dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi, proses sosialisasi dapat juga diperoleh seseorang, baik secara sengaja atau tidak sengaja, melalui transformasi media massa (elektronik maupun cetak).

c. Orientasi politik

Orientasi Politik adalah pandangan seseorang terhadap sistem politik. Dalam penelitian ini orientasi politik yang akan menjadi pembahasan adalah orientasi politik pemilih pemula di Kabupaten Indramayu yang notabene belum banyak mengerti mengenai sistem politik tentang bagaimana orientasi politik pemilih pemula tersebut dan peran keluarga dalam orientasi kognitif, orientasi afektif dan orientasi evaluatif.

d. Pemilih pemula

Dalam penelitian ini adalah mereka yang telah berusia 17-21 tahun atau yang belum berusia 17 tahun tetapi sudah atau pernah menikah dan baru pertama kali mengikuti pemilihan umum, yang telah memiliki hak suara dalam pemilihan umum di Kabupaten Aceh Besar.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Keluarga

2.1.1 Pengertian Keluarga

keluarga sebagai suatu unsur struktur masyarakat dapat meyakinkan kita betapa teori yang lebih baik dan pendekatan umum yang lebih jitu sangat diperlukan dalam bidang ini. M.I. Soelaeman (dalam Yusuf, 2009:35-36) mengemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga, yaitu:

- a. F.J. Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologi, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu; a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keterunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak.
- b. Maciver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat di mana-mana, yaitu a) hubungan berpasangan kedua jenis, b) perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut, c) pengakuan akan keturunan, d) kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, dan e) kehidupan rumah tangga.

Keluarga adalah lembaga sosial telah berkembang disemua masyarakat. Dalam ilmu antropologi sering kali dipergunakan dalam pengertian struktur keluarga dan kekeluargaan. Dalam masyarakat karena tidak ada suatu badan legislatif atau hukum resmi.

Untuk mengabstraksikan aspek hukum, ekonomis dan dinamika politik tingkah laku bisa dilakukan, meskipun tidak ada badan yang secara resmi

menangani bidang-bidang ini dalam masyarakat tersebut. Tetapi kedudukan pribadi dalam keluarga dan tanggungjawabnya merupakan simpati baik secara resmi maupun tidak resmi pada masyarakat dengan tingkat teknologi tinggi maupun rendah.

Tugas kekeluargaan merupakan tanggungjawab langsung setiap pribadi masyarakat. Setiap manusia dilahirkan dalam keluarga dan juga membentuk keluarganya sendiri. Tidak ada peran tanggungjawab keluarga yang dapat diwakilkan kepada orang lain.

Keikutsertaan dalam aktivitas keluarga mempunyai segi menarik, bahwa meskipun tidak didukung oleh hukuman resmi. Kita wajib ikut serta dalam kegiatan yang ekonomis atau produktif. Tekanan sosial demikian memaksa dan terus menerus, dan demikian terbaurnya dengan imbalan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga hampir semua orang menyesuaikan diri atau mengaku menyesuaikan diri, kepada tuntutan- tuntutan keluarga.

Keluarga merupakan pembantu utama struktur sosial. Tingkah laku yang dipelajari didalam keluarga diperlukan pada segi-segi lainnya dalam masyarakat. Proses pemasyarakatan merupakan tradisi kebudayaan masyarakat itu sendiri, dengan meneruskannya pada generasi berikut dimana keluarga berfungsi sebagai penerus menghidupkan kebudayaan.

Ciri utama lain dari sebuah keluarga ialah fungsi utama dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi tidak demikian halnya pada sistem keluarga yang diketahui. Keluarga memberikann kepada masyaraka berupa kelahiran, pemeliharaan pisik anggota keluarga, penempatan anak dalam keluarga, pemasyarakatan, dan kontrol sosial.

2.1.2 Peran Keluarga

Peran merupakan aspek yang dinamis dari status. Hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan perannya. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Covey (dalam Yusuf, 2009:47-48) mengajukan empat prinsip peranan keluarga, yaitu.

- a. Modelling (example of trustworthiness). Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Ketika Albert Schweitzer ditanya tentang bagaimana mengembangkan anak, dia menjawab: “ada tiga prinsip, yaitu: Pertama contoh, kedua contoh dan ketiga contoh”.

Orang tua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif) dan merupakan pola bagi “way of life” anak. Cara berpikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orang tuanya. Melalui “Modelling” ini, orang tua telah mewariskan cara berpikirnya kepada anak, yang kadang-kadang sampai pada generasi ketiga atau keempat.

Oleh karena itu, maka peranan “Modelling” orang tua bagi anak dipandang sebagai suatu hal yang sangat mendasar, suci dan perwujudan spiritual. Melalui “modelling” ini juga anak akan belajar tentang (1) sikap proaktif, (2) sikap respek dan kasih sayang.

- b. Mentoring, yaitu kemampuan untuk menjalin dan membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain). Atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Kedalaman dan kejujuran atau keikhlasan memberikan perlindungan ini akan mendorong orang lain untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena dalam diri mereka telah tertanam perasaan percaya.

Orang tua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif atau negatif, orang tua mau tidak mau tetap menjadi mentor bagi anak. Orangtua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak: rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

Ada lima cara untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain, yaitu (1) Empathizing: mendengarkan hati orang lain dengan hati sendiri; (2) Sharing: berbagi wawasan, emosi dan keyakinan; (3) Affirming: memberikan ketegasan (penguatan) kepada orang lain kepercayaan, konfirmasi, apresiasi dan dorongan; (4) Praying: mendoakan orang lain secara ikhlas dari hati yang paling dalam; dan (5) Sacrificing: berkorban untuk diri orang lain.

- c. Organizing, yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antaranggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran organizing adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka menyelesaikan hal-hal yang penting.
- d. Teaching, orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya (anggota keluarga) tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui

pengajaran ini, orang tua berusaha memberdayakan (empowering) prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Mereka juga mempercayai prinsip tersebut dan juga dirinya sendiri, sebab mereka telah terintegrasi. Artinya, ada keseimbangan antara prinsip-prinsip yang universal dengan kebutuhan dirinya. Peran orang tua sebagai guru adalah menciptakan “conscious competence”: pada diri anak, yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan mengapa mereka mengerjakan itu.

Hasil penelitian Suryatna (2011:121) mengenai terpaan media iklan politik terhadap perilaku pemilih pemula Universitas Djuanda Bogor menyatakan bahwa: “secara sosiopsikologis, sebagian besar pemilih pemula memiliki ketertarikan terhadap partai politik (78%), dengan alasan kesesuaian ideologi, agama atau aliran politik (57%), ketertarikan terhadap kekokohan pemimpin parpol (30%), karena parpol pilihan orangtua/keluarga (7%) dan parpol yang dipilih kebanyakan tetangga (5%). Hal ini menandakan bahwa alasan rasional lebih dominan dalam dalam mengidentifikasi dirinya terhadap parpol dibandingkan faktor keluarga dan lingkungan sosial politik”.

Hasil penelitian Setiajid (2011:28) mengenai orientasi politik yang mempengaruhi pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilihan Walikota Semarang tahun 2010 (studi kasus pemilih pemula di Kota Semarang) menyatakan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pemilih pemula menggunakan hak pilihnya dalam Pemilihan Walikota Semarang tahun 2010 adalah faktor pilihan sendiri 40% kemudian faktor orang tua 32%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam hal ini yaitu orang tua memiliki peran dalam keputusan yang diambil oleh anaknya tetapi peran tersebut tidak terlalu besar.

2.2 Konsep Sosialisasi Politik

Sosialisasi politik merupakan bagian dari kajian politik dalam pengertian proses. Oleh karena itu, pengertian sosialisasi politik senantiasa berkaitan dengan segenap proses politik dalam kehidupan. Sosialisasi politik merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang, dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksi-reaksinya terhadap gejala-gejala politik (Maran, 2007: 136) . Sosialisasi politik ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya. Oleh karena itu sosialisasi politik dalam beberapa hal merupakan konsep kunci sosiologi politik.

Dalam kehidupan politik, seperti halnya dalam wilayah-wilayah kehidupan lain, sosialisasi politik merupakan suatu kunci bagi perilaku. Di atas telah disinggung bahwa sosialisasi politik merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang, dan bagaimana seseorang tersebut menentukan tanggapan serta reaksi-reaksinya terhadap gejala-gejala politik. Melalui sosialisasi politik, individu-individu diharapkan mau dan mampu berpartisipasi serta bertanggungjawab dalam kehidupan politik. Dalam hal ini sosialisasi merupakan proses pedagogis (proses pendidikan), atau suatu proses pembudayaan insan-insan politik. Proses ini melibatkan orang-orang baik dari generasi tua maupun dari generasi muda.

Proses ini dimulai sejak dini, ketika seorang anak kecil, dimana keluarga berperan sebagai pelaku utama dalam sosialisasi. Selain keluarga, sekolah (pendidikan), kelompok kerja, kelompok sebaya, kelompok agama, dan media massa berperan sebagai agen atau pelaku sosialisasi politik.

Sejak jaman kuno telah disadari pentingnya politik. Plato dan Aristoteles, misalnya, menekankan betapa pentingnya melatih para anggota masyarakat untuk berbagai tipe aktivitas politik. Di zaman modern, Rousseau adalah tokoh yang mengakui peranan pendidikan untuk memperhitungkan nilai-nilai. Para filsuf liberal abad ke-19 pun memberikan tekanan besar pada adanya kebutuhan untuk mendidik para penguasa. Para penguasa pun membutuhkan pendidikan politik. Dengan demikian mereka dapat menjalankan kekuasaan mereka secara bertanggungjawab, yakni demi kesejahteraan seluruh lapisan dan golongan masyarakat, tanpa kecuali.

Melalui proses sosialisasi politik anggota masyarakat memperoleh sikap dan orientasi terhadap kehidupan politik yang berlangsung dalam lingkungannya. Proses ini berlangsung seumur hidup yang diperoleh secara sengaja melalui pendidikan formal dan informal maupun tidak sengaja melalui kontak dan pengalaman sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga dan tetangga maupun dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi, proses sosialisasi dapat juga diperoleh seseorang, baik secara sengaja atau tidak sengaja, melalui transformasi media massa (elektronik maupun cetak).

2.3 Agen Sosialisasi Politik

Penyerapan nilai-nilai politik kepada individu tidak bisa dilakukan sendiri, proses penyerapan tersebut pasti akan membutuhkan perantara. Proses penyerapan nilai-nilai politik dalam diri setiap individu terjadi melalui berbagai perantara. Perantara proses penyerapan nilai-nilai politik itu dinamakan agen sosialisasi politik. Seperti telah disinggung di atas, agen sosialisasi politik meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya atau teman sejawat (peer group), media massa, dan organisasi yang ada dalam masyarakat (Sunarto, 2004:21). Berikut ini adalah agen-agen sosialisasi politik.

2.3.1 Keluarga

Keluarga merupakan agen sosialisasi politik yang sangat potensial untuk mempengaruhi setiap individu. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap individu. Dikatakan sebagai lingkungan yang pertama karena individu.

Semenjak lahir dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dan sebelum berkenalan dengan berbagai nilai dalam masyarakat, individu yang bersangkutan telah mengenal nilai-nilai dalam keluarga. Begitu juga keluarga merupakan lingkungan yang utama, karena individu umumnya menghabiskan sebagian besar waktunya dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian bagaimana situasi dan kondisi keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan individu. Begitu juga dalam kaitannya dengan kehidupan politik.

Seberapa besar nilai-nilai politik itu ada dalam kehidupan keluarga akan sangat menentukan serapan nilai-nilai itu dalam diri individu. Pola hubungan dalam keluarga yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi misalnya, akan sangat

mempengaruhi perilaku demokratis dari setiap individu dalam keluarga yang bersangkutan, begitu juga sebaliknya.

Persoalan sosialisasi politik di Indonesia dalam kaitan dengan keberadaan keluarga adalah bahwa sebagian besar keluarga di Indonesia kondisi sosial ekonominya masih minim, sehingga mereka harus mencurahkan perhatian utamanya pada masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Dengan demikian maka perhatian terhadap kehidupan politik masih sangat kurang, bahkan cenderung apatis terhadap kehidupan politik. Dalam kondisi yang demikian maka penyerapan nilai-nilai politik dari lingkungan keluarga cenderung sangat kurang. Dengan kata lain masih sulit diharapkan peranan keluarga dalam penanaman kesadaran politik dalam keluarga tersebut.

2.3.2 Sekolah

Sekolah juga merupakan agen sosialisasi politik. Lewat pelajaran sekolah peserta didik sekaligus warga negara mendapatkan nilai-nilai tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di sekolah pun diperkenalkan simbol-simbol kehidupan berbangsa seperti lambang Negara, gambar Presiden, gambar pahlawan, peta wilayah Negara, dan sebagainya, dengan maksud agar siswa sebagai warga negara sadar akan adanya komunitas kebangsaan, adanya organisasi bersama yang disebut Negara.

Di samping itu lewat pelajaran di sekolah ditanamkan pemahaman tentang konstitusi, demokrasi, pemerintahan, dan sebagainya yang pada akhirnya diharapkan muncul kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Sosialisasi politik di sekolah berlangsung melalui proses konseptual, sistematis

dan terencana, karena diikat oleh ketentuan kurikulum, dilaksanakan dalam satuan waktu tertentu, dan melalui proses pembelajaran yang efektif.

2.3.3 Teman Sebaya/Rekan Sejawat (Peer Group)

Seorang anak cenderung berteman dengan anak lain yang sebaya. Orang dewasa yang telah bekerja juga memiliki teman sejawat, yaitu teman-teman yang bekerja pada instansi yang sama ataupun menggeluti profesi yang sama. Sebagian waktu yang dimilikinya digunakan untuk berkumpul dengan teman sebaya atau rekan sejawat.

Di antara orang-orang tersebut terjalin hubungan yang relative dekat dan sering berdiskusi, bertukar pikiran atau tukar pengalaman satu sama lain. Dalam hubungan seperti itulah terjadi penyerapan nilai-nilai kehidupan, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai politik. Sikap seseorang terhadap obyek politik tertentu sering dipengaruhi oleh teman-teman sebaya atau rekan sejawat.

Pilihan terhadap partai politik atau calon presiden dalam suatu pemilihan umum misalnya, sering terpengaruh oleh teman-teman sebayanya. Semua itu adalah bagian dari proses sosialisasi politik. Sosialisasi politik yang terjadi antara teman sebaya atau rekan sejawat merupakan sosialisasi politik yang bersifat horizontal.

2.3.4 Media Masa

Media massa merupakan sarana komunikasi politik. Melalui media massa pesan-pesan politik dapat tersampaikan dari seseorang kepada orang lain, dari pemerintah kepada rakyat, atau dari rakyat kepada pemerintah. Media massa juga dapat dilihat sebagai sarana pendidikan politik. Sebagai sarana pendidikan politik,

media massa itu memberikan pemahaman kepada masyarakat. Melalui media massa rakyat memperoleh pemahaman tentang proses politik yang terjadi dalam sistem politiknya. Dengan perannya yang demikian maka keberadaan media massa sebagai sarana sosialisasi politik merupakan sesuatu mudah dipahami.

2.3.5 Organisasi dalam Masyarakat

Melalui organisasi yang ada dalam masyarakat, anggota berlatih untuk membangun kehidupan bersama dengan anggota-anggota lain, dibiasakan dengan hal mengandung nilai-nilai politik yang sangat bermanfaat. Orang yang banyak berkecimpung dalam organisasi cenderung tertarik pada masalah- masalah dan kegiatan-kegiatan yang berbau politik. Organisasi dalam masyarakat juga dapat menjadi sarana rekrutmen dan selektif kepemimpinan politik.

2.4 Perkembangan Sosialisasi Politik

Di atas telah disinggung bahwa sosialisai politik berkembang sepanjang kehidupan. Hanya saja dari sepanjang kehidupan tersebut, terdapat fase-fase tertentu yang berpotensi paling besar menentukan terjadinya sosialisasi daripada fase-fase lainnya. Fase-fase tersebut menurut Michael Rush dan Phillip Althoof adalah fase anak-anak dan remaja.

Dalam Maran (2007:137) mengatakan bahwa perkembangan sosialisasi politik terbagi dalam beberapa fase. Untuk melihat lebih jauh perkembangan sosialisasi politik pada fase anak-anak dan fase remaja berikut ini uraiannya.

2.4.1 Masa Anak-anak

Sosialisasi dimulai sejak masa kanak-kanak. Sebelum seorang anak masuk sekolah, keluarga, dalam hal ini orang tua, berperan sebagai agen utama

sosialisasi politik. Dengan masuknya seorang anak ke sekolah, maka yang berperan sebagai agen sosialisasi baginya adalah keluarga dan sekolah. Sosialisasi politik di kalangan anak-anak pun merupakan upaya untuk membentuk beberapa sikap politik yang penting.

Sekolah dan orang tua mulai mempengaruhi kepekaan anak-anak akan pentingnya politik, kepercayaan mereka bahwa mereka dapat berpartisipasi dalam politik dan bahwa partisipasi mereka itu dapat membuat suatu perbedaan. Orang tua pun seringkali mengalihkan identifikasi partai mereka (dukungan mereka terhadap suatu politik) kepada anak-anak mereka.

Jika kedua orang tua mereka mendukung partai yang sama, mereka mungkin mendukung partai itu. Namun sejalan dengan pertambahan usia, identifikasi mereka dengan partai dukungan orang tua mereka cenderung merosot. Di Amerika Serikat, pengaruh orang tua umumnya lebih kuat di kalangan republikan yang konservatif daripada di kalangan demokrat yang liberal. Seperti dikemukakan oleh Frederic Koenig, anak-anak konservatif lebih merasa terpanggil untuk membela tradisi-tradisi warisan generasi-generasi tua dan memiliki respek yang lebih besar terhadap tokoh pemimpin seperti orang tua.

Anak-anak juga mengembangkan sikap-sikap tertentu terhadap pemerintah pada umumnya, khususnya terhadap para politisi. Dengan bertambahnya usia, dukungan terhadap sistem politik pun cenderung meningkat. Tetapi kepercayaan terhadap pejabat-pejabat pemerintah tampaknya merosot. Gejala ini tidak hanya terjadi di Amerika Serikat, tetapi juga di negara-negara lain.

Easton dan Dennis (dalam Rush dan Phillip Althoff, 2000:59-60) mengemukakan empat tahap perkembangan dalam sosialisasi politik diri anak-anak, yaitu.

- a. Pengenalan otoritas melalui individu tertentu, seperti orang tua, Presiden, dan politisi.
- b. Perkembangan perbedaan antara otoritas internal dan eksternal, yaitu antara pejabat swasta dan pejabat pemerintah.
- c. Pengenalan mengenai institusi-institusi politik yang impersonal, seperti Kongres, mahkamah Agung, dan pemungutan suara (Pemilu).
- d. Perkembangan perbedaan antara institusi-institusi politik dan mereka terlibat dalam aktivitas yang disosialisasikan dengan institusi-institusi ini, sehingga gambaran yang diidealisasikan mengenai pribadi-pribadi khusus seperti presiden atau seorang anggota kongres telah dialihkan pada kepresidenan dan kongres.

2.4.2 Masa Remaja

Sosiolisasi politik berlanjut di masa ketika anak telah bertumbuh menjadi remaja dan pemuda. Di masa-masa seperti ini kepercayaan- kepercayaan politik seseorang dipengaruhi oleh teman-teman, keluarga, dan rekan-rekannya. Mereka bisa mempengaruhi kita terhadap politik tertentu.

Pada masa remaja, kecenderungan untuk menjadi peer group sangat kuat. Mereka menginginkan teman dan menjadi bagian dari ikatan diantara sesamanya. Perkembangan fisik dan kepribadian yang mulai membatasi pengaruh orang dewasa, seperti orang tua dan guru mendorong remaja untuk menempatkan peer group sebagai panutan, obyek, sasaran, eksperimen dan kritik diri sendiri secara

fisik maupun mental. Biasanya peer group meliputi cara berbicara, berpakaian sampai bertingkah laku, di samping mengikuti apa yang diajarkan dan diarahkan oleh orang tuanya.

2.5 Mekanisme Sosialisasi Politik

Elemen-elemen sosialisasi politik sangat bervariasi. Ada tiga mekanisme pengalihan elemen-elemen sosialisasi politik, yakni imitasi, instruksi, dan motivasi (Maran, 2007:141).

- a. Imitasi adalah peniruan terhadap tingkah laku individu lain, dan merupakan hal yang amat penting dalam sosialisasi pada masa kanak-kanak.
- b. Instruksi mengacu proses pencerahan diri. Hal ini tidak hanya terbatas pada proses belajar formal saja. Termasuk di sini adalah proses belajar informal, baik dalam rupa pendidikan kejuruan maupun dalam rupa diskusi-diskusi kelompok dan lain-lainnya.
- c. Motivasi lebih banyak diidentifikasi dengan pengalaman pada umumnya. Oleh Le Vine motivasi dijelaskan sebagai bentuk tingkah laku yang cocok sekali, yang dipelajari melalui proses trial and error. Melalui proses ini seorang individu secara langsung belajar dari pengalaman mengenai tindakan-tindakan yang cocok dengan sikap-sikap dan pendapat-pendapatnya sendiri.

Imitasi merupakan peniruan (copy) terhadap tingkah laku individu-individu lain, dan merupakan hal yang amat penting dalam sosialisasi pada masa kanak-kanak, walaupun sebenarnya tidak dibatasi pada tingkah laku kanak-kanak saja. Melalui imitasi, seseorang individu meniru terhadap tingkah laku individu

lainnya. Cara melakukan sosialisasi politik yang kedua adalah instruksi. Gaya ini banyak berkembang di lingkungan militer ataupun organisasi lain yang terstruktur secara rapi melalui rantai komando.

Melalui instruksi, seorang individu diberitahu oleh orang lain mengenai posisinya di dalam sistem politik, apa yang harus mereka lakukan, bagaimana, dan untuk apa. Cara instruksi ini juga terjadi di sekolah-sekolah, guru mengajarkan siswa tentang sistem politik dan budaya politik yang ada di negara mereka.

Motivasi adalah cara melakukan sosialisasi politik yang terakhir. Melalui cara ini, individu langsung belajar dari pengalaman, membandingkan pendapat dan tingkah laku sendiri dengan tingkah laku orang lain. Dapat saja seorang individu yang besar dari keluarga yang beragama, ketika besar individu bergabung dengan kelompok-kelompok politik yang lebih bercorak sekular.

2.6 Konsep Orientasi Politik

Pengertian orientasi politik menunjuk kepada seorang individu, istilah kebudayaan berkenaan dengan kesatuan-kesatuan yang lebih besar, seperti umpamanya suatu masyarakat yang lengkap. Langkah dari jenjang mikro ini diadakan dengan pertolongan istilah “pembagian yang memberi ciri” (Hoogerwerf, 1985:87).

Penelitian empiris dapat menjelaskan hubungan-hubungan antara orientasi-orientasi politik. Juga dapat ditunjuk paket-paket orientasi politik yang mempunyai hubungan-hubungan atas dasar teoretis. Kumpulan-kumpulan orientasi yang berhubungan pada jenjang perorangan ini kita sebut pola-pola orientasi. Apabila kita hendak melukiskan kebudayaan politik suatu negara atau

suatu kelompok, maka kita akan mencari pembagian pola dari orientasi-orientasi politik yang menjadi ciri dari kelompok suatu negara.

Agar dapat diperoleh pola yang cukup tepat dan petunjuk yang relevan mengenai orientasi seseorang terhadap kehidupan politik, haruslah dikumpulkan berbagai informasi, yang meliputi antara lain : pengetahuan, keterlibatan, dan penilaian seseorang terhadap salah satu obyek pokok orientasi politik.

Penelitian Almond dan Verba bertujuan untuk menunjukkan bahwa suatu kebudayaan politik tertentu, kebudayaan warga, sangat membantu terjadinya atau terpeliharanya suatu demokrasi politik. Untuk dapat meneliti hal tersebut, maka Almond dan Verba harus lebih banyak isi kepada definisi yang dilukiskan di atas dari berbagai kebudayaan politik yaitu dengan mengisi secara konkrit pengertian “obyek-obyek politik”.

Dalam Kantaprawira (2002:31) menyebutkan bahwa obyek orientasi politik meliputi keterlibatan seseorang terhadap.

1. Sistem politik secara keseluruhan, meliputi antara lain intensitas pengetahuan, ungkapan perasaan yang ditandai oleh apresiasi terhadap sejarah, ukuran lingkup lokasi, persoalan kekuasaan, karakteristik konstitusional negara atau sistem politik.
2. Proses input, meliputi antara lain intensitas pengetahuan dan perbuatan tentang proses penyaluran segala tuntutan yang diajukan atau diorganisasi oleh masyarakat, termasuk prakarsa untuk menerjemahkan atau mengkonversi tuntutan-tuntutan tersebut sehingga menjadi kebijaksanaan yang otoritatif sifatnya. Dengan demikian proses input antara lain meliputi pula pengamatan atas partai politik, kelompok

kepentingan, dan alat komunikasi massa yang nyata-nyata berpengaruh dalam kehidupan politik sebagai alat (sarana) penampung berbagai tuntutan.

3. Proses output meliputi antara lain intensitas pengetahuan dan perbuatan tentang proses aktivitas berbagai cabang berbagai pemerintahan yang berkenan dengan fungsi pembuatan aturan/perundang-undangan oleh badan legislatif, fungsi pelaksanaan aturan oleh eksekutif (termasuk birokrasi) dan fungsi peradilan.
4. Diri sendiri meliputi antara lain intensitas pengetahuan dan frekuensi perbuatan seseorang dalam mengambil peranan di arena sistem politik. Dipersoalkan apakah yang menjadi hak, kekuasaan dan kewajibannya. Apakah yang bersangkutan dapat memasuki lingkungan orang atau kelompok yang mempunyai pengaruh atau bahkan bagaimana caranya untuk meningkatkan pengaruhnya sendiri, kemudian lebih lanjut dipersoalkan kriteria apakah yang dipakainya dalam membentuk pendapat dalam masyarakatnya atau dalam sistem politik sebagai keseluruhan.

Berbicara tentang orientasi politik pasti akan berarah kepada budaya politik, kebudayaan politik suatu bangsa adalah merupakan distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik diantara masyarakat bangsa itu. Sebelum kita sampai pada distribusi semacam itu kita harus memahami berbagai cara yang sistematis orientasi individual terhadap obyek-obyek politik. Dengan kata lain, kita perlu mendefinisikan dan menegaskan mode-mode orientasi politik dan menggolong-golongkan berbagai obyek politik.

Dalam Rahman (2007:269) terdapat tiga pembagian orientasi politik, antara lain.

1. Orientasi Kognitif: pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya serta input, dan outputnya.
2. Orientasi Afektif: kecenderungan emosi dan perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan penampilannya.
3. Orientasi Evaluatif: pertimbangan terhadap sistem politik menyangkut keputusan dan pendapat tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan sistem dengan informasi dan perasaan.

Sementara itu Almond (dalam Setiajid, 2011:26) mengklasifikasikan mengenai orientasi seseorang terhadap obyek politik sebagai berikut.

1. Orientasi Positif, yaitu orientasi yang ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang tinggi, perasaan dan evaluasi positif terhadap obyek politik.
2. Orientasi Negatif, yaitu orientasi yang ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang rendah, evaluasi dan perasaan negatif yang tinggi terhadap obyek politik.
3. Orientasi Netral, yaitu orientasi yang ditunjukkan oleh frekuensi ketidakpedulian yang tinggi atau memiliki tingkat orientasi yang sangat terbatas bahkan tidak memiliki orientasi sama sekali terhadap obyek-obyek politik.

Orientasi politik warga negara Indonesia sendiri dapat menghasilkan tiga jenis orientasi yaitu.

1. Orientasi yang setia atau mendukung, contohnya seseorang tahu bahwa Presiden Indonesia sekarang dipilih secara langsung oleh rakyat melalui pemilu, ia setuju dengan hal itu dan ia menilai bahwa ini merupakan pelaksanaan demokrasi di Indonesia.
2. Orientasi yang apatis atau masa bodoh, contohnya seseorang tahu bahwa Presiden Indonesia sekarang dipilih secara langsung oleh rakyat melalui pemilu, tetapi ia tidak setuju, ia bersikap masa bodoh dan ia tidak mau berpendapat apakah itu baik atau jelek.
3. Orientasi yang menolak atau terasing, contohnya seseorang tahu bahwa Presiden Indonesia sekarang dipilih secara langsung oleh rakyat melalui pemilu, tetapi ia menolak hal tersebut, serta berpendapat itu buruk bagi perkembangan sistem demokrasi Indonesia.

2.7 Konsep Pemilihan Umum

Pemilihan umum menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 8 tahun 2012 adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara republik Indonesia Tahun 1945. Artinya bahwa pemilihan umum adalah tempat individu/masyarakat berinteraksi untuk melakukan kontrak sosial (perjanjian masyarakat) antara peserta pemilihan umum dengan pemilih (rakyat).

Serangkaian aktivitas politik yang meliputi kampanye, propaganda, iklan politik melalui media massa cetak, audio (radio) maupun visual (televisi) serta media lainnya seperti spanduk, pamlet, selebaran bahkan komunikasi antar pribadi yang berbentuk face to face (tatap muka) atau lobby yang berisi penyampaian

pesan atau program, platform, asas, ideologi serta janji-janji politik lainnya yang meyakinkan pemilih sehingga pada pencoblosan dapat menentukan pilihannya.

Adapun beberapa persyaratan mendapatkan hak pilih menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 pasal 28-31 tentang pemilihan umum adalah sebagai berikut.

1. WNI berusia 17 tahun atau sudah/pernah kawin.
2. Terdaftar sebagai pemilih.
3. Nyata-nyata tidak sedang terganggu jiwa/ingatannya.
4. Tidak sedang menjalani penjara atau pidana kurungan berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh keputusan hukum tetap, karena tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih.
5. Bukan anggota TNI/POLRI.
6. Menteri Kehakiman memberitahukan kepada KPU tiap-tiap putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, yang mengakibatkan orang dicabut hak pilihnya.

2.8 Konsep Pemilih Pemula

2.8.1 Pengertian Pemilih Pemula

Dalam pasal 1 Undang-undang Neraga Republik Indonesia no. 8 tahun 2012 tentang penyelenggaraan pemilihan umum Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan rakyat Daerah menyatakan bahwa pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang telah genap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah menikah.

Dari penjelasan di atas dapat dijabarkan bahwa pemilih pemula adalah Warga Negara Indonesia yang berumur 17-21 tahun atau sudah/pernah menikah.

2.8.2 Pendidikan Politik dan Kesadaran Politik Pemilih Pemula

Pendidikan politik perlu ditingkatkan sebagai kesadaran dalam berpolitik akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, sehingga siswa diharapkan dapat ikut serta dalam kehidupan kenegaraan dan pembangunan. Sedangkan menurut Kartaprawira mengartikan pendidikan politik sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan politik rakyat agar mereka dapat berpartisipasi secara maksimal dalam sistem politiknya (Kartaprawira, 2002:55).

Pendidikan politik mengupayakan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai yang meningkat dan akan terwujud dalam hidup kemasyarakatan termasuk kenegaraan serta berpartisipasi dalam usaha-usaha pembangunan sesuai dengan fungsi masing-masing. Dengan kata lain pendidikan politik menginginkan masyarakat berkembang menjadi warga negara yang baik.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang telah berumur 17 tahun atau yang sudah/pernah menikah. Pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilih pemula adalah warga Negara Indonesia yang telah tercatat sebagai daftar pemilih oleh penyelenggara pemilihan umum. Layaknya sebagai pemilih pemula, mereka tidak memiliki pengalaman memilih pada pemilihan umum sebelumnya, namun ketiadaan pengalaman bukan berarti mencerminkan keterbatasan aspirasi politik.

Pemilih pemula yang baru memasuki hak pilih tentulah belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan ke mana mereka harus memilih. Sehingga, terkadang apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Alasan ini pula alasan pemilih pemula sangat rawan untuk didekati dengan

pendekatan materi. Ketidaktahuan dalam soal politik praktis membuat pemilih pemula sering tidak berfikir rasional dan lebih memikirkan kepentingan jangka pendek.

Di sisi lain, ada beberapa faktor yang juga turut berpengaruh terhadap pilihan para pemilih pemula, dari sebuah studi yang pernah dilakukan terungkap bahwa pandangan politik orang tua mempunyai pengaruh yang kuat terhadap orientasi pemilih pemula.

Sebagai generasi yang dianggap baru dalam pemilihan, pemilih pemula memiliki energi potensial cukup kuat untuk melakukan perubahan. Kaum pemilih pemula yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, atau pemilih dengan rentan usia 17-21 tahun sebenarnya di satu sisi menjadi segmen yang memang unik, seringkali memunculkan kejutan, dan tentu menjanjikan secara kuantitas. Unik, sebab perilaku pemilih pemula dengan antusiasme tinggi, relatif lebih rasional, haus akan perubahan, dan tipis akan kadar polusi pragmatisme.

2.9 Penataan Kedudukan Pemilihan Kepala Desa dalam Sistem Ketatanegaraan di Indonesia

Pelaksanaan Pilkades di Indonesia pada dasarnya memiliki kedudukan secara tersirat dalam Pasal 18B Ayat (2) yakni,

“Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”.

Meskipun hanya disebut secara tersirat dalam ketentuan pasal di atas, Pilkades harus tetap mendapat pengakuan yang kuat dalam praktik ketatanegaraan di Indonesia.

Mahkamah Konstitusi memberi tafsir terhadap Pasal 18B Ayat (2) tersebut dalam Putusan Nomor 010/PUU-1/2003 yaitu:

“...Ketentuan Pasal 18B Ayat (2) UUD 1945 tidaklah dimaksudkan untuk dijadikan dasar pembagian wilayah negara melainkan merupakan penegasan bahwa negara berkewajiban untuk mengakui dan menghormati kesatuan masyarakat hukum adat dan hak-hak tradisionalnya yang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip NKRI, yang diatur dalam undang-undang.”

Nampak pada penafsiran tersebut, Pasal 18B Ayat (2) memberi afirmasi bagi pelaksanaan kehidupan hak-hak masyarakat tradisional (masyarakat desa). Penafsiran Mahkamah Konstitusi terhadap Pasal 18B Ayat (2) UUD NRI Tahun 1945 juga dapat ditemui pada Putusan MK Nomor 128/PUU-XIII/2015, MK berpandangan bahwa:

“Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa disusun dengan semangat penerapan amanat UUD 1945, termasuk di dalamnya pengaturan masyarakat hukum adat sesuai dengan ketentuan Pasal 18B Ayat (2) UUD 1945 untuk diatur dalam susunan pemerintahan sesuai dengan ketentuan Pasal 18 Ayat (7). [...] Dengan kontruksi menggabungkan fungsi self-governing community dengan local self government, diharapkan kesatuan masyarakat hukum adat yang selama ini merupakan bagian dari wilayah desa, ditata sedemikian rupa menjadi desa dan desa adat. [...] Di masa depan desa dan desa adat dapat melakukan perubahan wajah desa dan tata kelola penyelenggaraan pemerintahan yang efektif, pelaksanaan pembangunan yang berdaya guna, serta pembinaan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat di wilayahnya”.

Pelaksanaan Pasal 18B Ayat (2) dalam konteks Pilkades memberi penegasan secara tersirat bahwa Pilkades merupakan wujud tata kelola pemerintahan desa untuk menjamin hak tradisional desa yang telah ada sebelum Indonesia berdiri. Menurut van Vollenhoven bahwa pemerintahan republik desa telah ada sebelum Belanda masuk ke wilayah nusantara. Dalam tulisannya yang berjudul *Staatrecht Oversea*, Van Vollenhoven mengemukakan pada tahun 1596

ketika Belanda pertama kali memasuki kepulauan Indonesia, wilayah Indonesia bukanlah wilayah yang kosong tanpa pemerintahan. Pada saat itu sudah terdapat lembaga pengaturan dan kewibawaan melalui pemerintahan terhadap suku-suku, desa-desa yang berbentuk ketatanganan yang disebut sebagai masyarakat pribumi (*inheemsch geleven*).

Bahkan para pendiri bangsa seperti Soepomo menunjuk kepada negara yang strukturnya disesuaikan dengan *sociale structuur* yakni Republik Desa. Begitupula M. Yamin dalam pidatonya 11 Juli 1945 di hadapan BPUPKI, “*pemerintahan dalam Republik ini pertama-tama akan tersusun dari badan-badan masyarakat seperti desa...*”. Hal ini menyiratkan bahwa pemerintahan desa telah eksis jauh sebelum adanya bentuk negara kesatuan Indonesia. Meski demikian, harus diakui bahwa perhatian para perumus amandemen UUD NRI Tahun 1945 mengenai pelaksanaan Pilkades tidak mencuat dalam pembahasan amandemen, sebagaimana perhatian pada pelaksanaan pemilu dan pemilihan kepala daerah.

2.10 Teori Peran dan Teori Orientasi

1. Teori Peran

Pelaksanaan Pasal 18B Ayat (2) dalam konteks Pilkades memTeori Peran sangat luas dan beragam, bahkan dapat ditelusuri hingga sebelum tahun 1900an, meskipun penggunaan istilah ‘peran’ (role) baru menjadi umum pada 1930-an. Inti teori ini menyatakan, dalam kehidupannya setiap individu memiliki berbagai peran dimana setiap peran akan menuntut bagaimana ia harus berperilaku. Bagi Banton, 1996 (dalam Fong, 2008) peran adalah, “Perilaku yang diharapkan terkait dengan

posisi sosial.“ Istilah peran terkadang diperluas hingga termasuk, “Status sosial dan untuk menyertakan perilaku yang dipamerkan.

Turner (2001), yang memberikan penjelasan lebih jauh dan modern tentang Teori Peran hingga berbagai variannya dalam bentuk terkini. Selain itu, penjelasan ensiklopedis juga bisa dilihat dalam Ensiklopedia Internasional Ilmu Sosial yang disusun Darity (2008). Dari berbagai literatur itu, kita bisa menyimpulkan bahwa Teori Peran berangkat dari perspektif sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap bahwa, “Sebagian besar aktivitas sehari-hari menjadi akting dari kategori yang didefinisikan secara sosial (misalnya: ibu, manajer, guru).”

Setiap peran adalah seperangkat hak, tugas, harapan, norma dan perilaku yang dituntut dan harus dipenuhi seseorang. Ada juga peran yang abadi, semisal peran selaku orangtua atau anak. Hakikatnya, perilaku peran dipengaruhi oleh tiga aspek: (1) norma-norma menentukan situasi sosial, (2) harapan internal dan eksternal terhubung ke peran sosial, (3) sanksi sosial berupa hukuman dan penghargaan, digunakan untuk mempengaruhi perilaku peran. Ketiga aspek ini digunakan untuk mengevaluasi perilaku kita sendiri maupun perilaku orang lain (Biddle, 1979).

Teori Peran di bangun dalam empat asumsi, yaitu: (1) manusia mendefinisikan peran bagi dirinya sendiri dan orang lain berdasarkan pembelajaran sosial, (2) manusia membentuk harapan tentang peran yang akan dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, (3) manusia harus mendorong dirinya sendiri dan orang lain berperilaku sebagaimana yang diharapkan, dan (4) manusia berperilaku sesuai peran yang ia pilih untuk jalankan (Biddle, 1979). Oleh itu dalam

keseharian, setiap manusia harus melakoni peran sosial yang berbeda, sesuai kontekstual bidang kehidupannya, contohnya seperti orangtua yang memiliki perannya sendiri. Selaku orangtua, ia memiliki hak dan kewajiban terhadap anak-anaknya (Vardiansyah & Febriani, 2017)

2. Teori Orientasi

Teori ini merupakan bagian dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Edwin Locke pada tahun 1978. Teori ini menegaskan bahwa individu dengan tujuan yang lebih spesifik dan menantang kinerjanya akan lebih baik dibandingkan dengan tujuan yang tidak jelas, seperti “melakukan apa yang terbaik dari diri kita”, tujuan mudah yang spesifik atau tidak ada tujuan sama sekali.

Lebih lanjut Locke dan Latham (dalam Lunenburg, 2011) menjelaskan bahwa tujuan ialah perhatian dan tindakan langsung. Selain itu, tujuan yang menantang dapat memobilisasi energi, upaya yang lebih tinggi, dan meningkatkan usaha yang gigih serta dapat menyebabkan kepuasan dan motivasi atau frustrasi jika tujuannya tidak tercapai. Orientasi tujuan menentukan bagaimana seseorang berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkannya (Ames dan Archer 1998, dalam Schunk, Pintrich, dan Meece 2008). Orientasi tujuan adalah konstruk yang menggambarkan bagaimana individu merespon, memberikan reaksi dan menginterpretasikan situasi untuk mencapai suatu prestasi atau kinerja tertentu (Vande Walle, 1999). Hal yang menjadi penentu perbedaan individu terhadap perilaku adalah tujuan (Button dan Mathieu dalam VandeWalle, 1999)

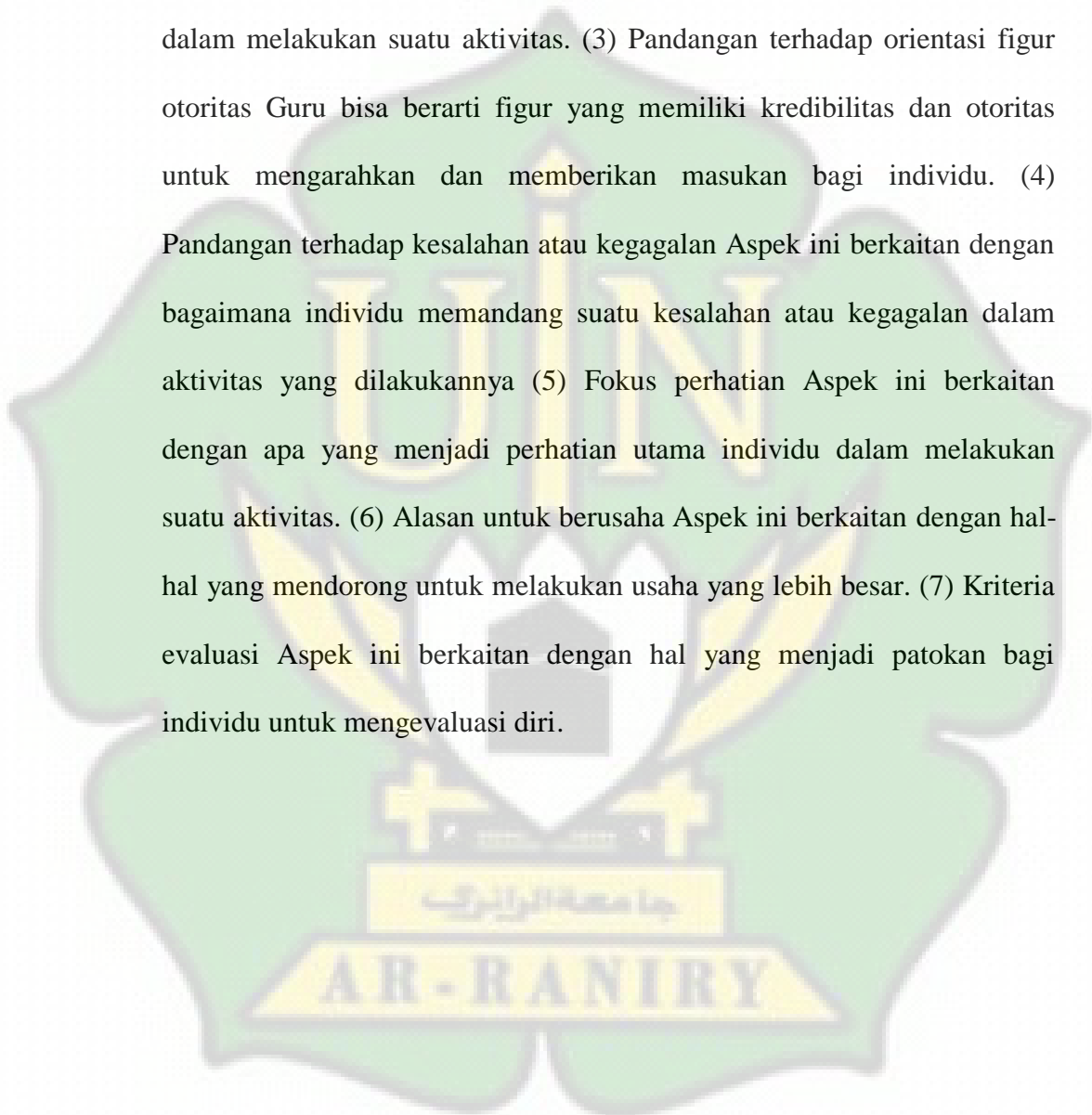
Konstruk tentang orientasi tujuan muncul dari program penelitian yang dilakukan oleh Carol Dweck. Dweck memberikan konsep bahwa tujuan secara luas dapat diartikan sebagai dimensi kepribadian individu dan individu tersebut memiliki preferensi tujuan untuk berprestasi (Dweck dan Leggett, 1988). Sedangkan menurut Ames (dalam Schunk, Pintrich, dan Meece 2008) orientasi tujuan merupakan pola yang terintegrasi dari keyakinan yang mengarah pada cara-cara berbeda dalam proses, perilaku, dan tanggungjawabnya dalam berperilaku untuk berprestasi.

Dapat dilihat bahwa orientasi tujuan menjadi alasan individu berperilaku tertentu untuk mencapai tujuan. Sedangkan Urda (dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008) mengatakan orientasi tujuan adalah alasan mengapa individu ingin berprestasi, bukan hanya untuk menampilkan perilaku. Berdasarkan pengertian-pengertian orientasi tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi tujuan merupakan bangunan keinginan masa depan yang mengarah pada alasan individu untuk berprestasi.

Karakteristik orientasi tujuan Menurut Nicholls (dalam Schunk, Pintrich, dan Meece 2008) karakteristik goal orientation dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Merasa sukses ketika mempelajari hal yang disukai, merasa sukses ketika mempelajari hal yang ingin diketahui, (2) merasa sukses ketika mempelajari sesuatu yang memunculkan suatu ide.

Aspek-Aspek orientasi tujuan Menurut Ames dan Archer (dalam Randan, 2013) terdapat delapan aspek orientasi tujuan adalah: (1) Pengertian keberhasilan Yang dimaksud keberhasilan di sini adalah bagaimana pandangan individu terhadap suatu keberhasilan dan apa yang

dimaksud dengan keberhasilan tersebut baginya. (2) Hal yang dianggap bernilai Aspek ini berkaitan dengan proses yang ditempuh yang dianggap penting dalam aktivitas yang dilakukan dan menjadi alasan suatu kepuasan Aspek ini juga berkaitan dengan apa yang menjadi kepuasan bagi individu dalam melakukan suatu aktivitas. (3) Pandangan terhadap orientasi figur otoritas Guru bisa berarti figur yang memiliki kredibilitas dan otoritas untuk mengarahkan dan memberikan masukan bagi individu. (4) Pandangan terhadap kesalahan atau kegagalan Aspek ini berkaitan dengan bagaimana individu memandang suatu kesalahan atau kegagalan dalam aktivitas yang dilakukannya (5) Fokus perhatian Aspek ini berkaitan dengan apa yang menjadi perhatian utama individu dalam melakukan suatu aktivitas. (6) Alasan untuk berusaha Aspek ini berkaitan dengan hal-hal yang mendorong untuk melakukan usaha yang lebih besar. (7) Kriteria evaluasi Aspek ini berkaitan dengan hal yang menjadi patokan bagi individu untuk mengevaluasi diri.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sasaran ingin mencapai dan memperoleh gambaran secara mendalam tentang Peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan kepala Desa di Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh besar.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif peneliti seyogyanya memanfaatkan diri sebagai instrument dan harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya.¹⁷ Dengan demikian, peneliti harus mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian adalah di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Adapun alasan peneliti memilih Desa Kajhu Sebagai Lokasi penelitian adalah, Desa Kajhu memiliki mobilitas penduduk yang cukup padat dengan jumlah 11 Dusun.

3.3 Informan Penelitian

Informan merupakan orang-orang yang berpotensi memberikan informasi tentang penelitian yang dilakukan. informan penelitian sebagai orang yang

¹⁷ Rulam Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hlm. 229.

memberikan informasi untuk data yang dibutuhkan dalam data penelitian dan bersifat kualitatif ini adalah orang yang terlibat langsung dengan masalah penelitian. informan diambil dengan menggunakan Teknik purposive sampling.

Menurut Sugiyono, “purposive sampling adalah sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih representative”. Dalam hal ini Informan penelitian merupakan penentu informasi dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung, caranya dengan peneliti memilih orang-orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. pemilihan informan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemanfaatan peneliti dalam pengumpulan data, baik informasi maupun fakta lapangan. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini tidak mempersoalkan jumlah sampel yang dibutuhkan akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Informan merupakan orang-orang yang berpotensi memberikan informasi tentang penelitian yang dilakukan. informan penelitian sebagai orang yang memberikan informasi untuk data yang dibutuhkan dalam data penelitian dan bersifat kualitatif ini adalah orang yang terlibat langsung dengan masalah penelitian. informan diambil dengan menggunakan Teknik purposive sampling.

Menurut Sugiyono, “purposive sampling adalah sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih representative”. Dalam hal ini Informan penelitian merupakan penentu informasi dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung, caranya dengan peneliti memilih orang-orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. pemilihan informan

dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemanfaatan peneliti dalam pengumpulan data, baik informasi maupun fakta lapangan. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini tidak mempersoalkan jumlah sampel yang dibutuhkan akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Adapun informan penelitian yang dipilih adalah keluarga (Bapak, Ibu dan Anak) dan keluarga keluarga yang memiliki anak sekitaran umur remaja (17-21 tahun) di Gampong Kajhu Aceh Besar.

3.4 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus. Dalam pelaksanaan Teknik ini, penulis mengumpulkan data melalui komunikasi langsung dengan informan dan menggunakan alat untuk membantu dalam penelitian diantaranya adalah alat tulis, alat dokumentasi dan alat perekam. Untuk memperoleh data yang tepat dan akurat, maka dibutuhkan informan yang berkompetensi, sesuai dengan kebutuhan dan bisa memberikan informasi secara benar untuk penelitian, data primer disini didapatkan melalui wawancara dan observasi.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan pihak lain untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, catatan peristiwa yang telah berlalu bisa berbentuk tulisan ataupun gambar yang dapat memberikan informasi bagi peneliti. Dokumentasi dan Peraturan Perundang-undangan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan peneliti.

3.5 Metode Penelitian atau Teknik Analisis Data

¹⁸Analisis data kualitatif adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002:103). Dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan bagaimana peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan Kepala Desa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang di mana pengumpulan data dalam penelitian tentunya harus dilakukan secara ilmiah dan sistematis. Peneliti melakukan survey dengan cara memewancarai secara efektif dan efisien untuk mengumpulkan data yang akan diukur secara numerik.

¹⁸ Moloeng, *Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya Bandung, 2007

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Letak Geografis kampung

Gampong Kajhu termasuk wilayah kemukiman silang dengan Desa Cadek Kec. Baitussalam Aceh Besar, dengan luas wilayah lebih kurang 500 ha. Selain itu pula, secara Administrasi dan Geografis Desa Kajhu berbatasan dengan:

- a. Utara berbatas dengan Selat Malaka
- b. Timur berbatas dengan Desa Cot Paya dan Desa Kleng Cot Aron
- c. Barat berbatas dengan Desa Cadek dan Desa Baet
- d. Selatan berbatas dengan Desa Blangkrueng dan Desa Lampeudaya.

4.1.2 Gambaran Umum Gampong Kajhu

Secara keseluruhan kondisi gampong kajhu terletak di dataran rendah (pesisir pantai). Untuk itu mata pencaharian masyarakat gampong kajhu adalah nelayan, petani garam, petani tambak. Namun selain itu juga masyarakat gampong kajhu memiliki banyak sektor usaha ekonomi, seperti dagang, menjahit, buruh, tukang bangunan, bahkan sebagian kecil masyarakat gampong kajhu menjadi pegawai negeri sipil. Kondisi ini di sebabkan karena banyaknya pendatang dari luar gampong kajhu yang menetap di gampong ini dengan adanya perumahan-perumahan yang di bangun oleh pemerintah.

Berikut Daftar Nama nama dusun di gampong kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar

1. Dusun Lambateung
2. Dusun Monsinget
3. Dusun Lampeurada
4. Dusun Kajhu Indah
5. Dusun Kp. Meurah
6. Dusun Lamseunong Lama
7. Dusun Pola Yasa
8. Dusun Keude Aron
9. Dusun Lamseunong Barona Jaya
10. Dusun Mutiara Cemerlang
11. Dusun Meuriam Patah

4.1.3 Keadaan Demografi Penduduk Kajhu

Keberadaan penduduk merupakan sumber daya manusia baik selaku individu maupun kelompok dan sekaligus sebagai modal dasar dalam pembangunan. Peningkatan kemampuan masyarakat melalui berbagai program pembangunan agar masyarakat dapat mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan.

Tabel 4.1
Data Penduduk Desa Kajhu Tahun 2018-2022

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2019	5400	4405	9805
2020	5450	4422	9872
2021	5457	4440	9897

2022	5550	4565	10115
------	------	------	-------

Sumber : BPPS Aceh Besar, 2022

4.1.4 Tingkat Kesadaran Pendidikan Desa Kajhu Tahun 2022

Kesadaran masyarakat Kajhu mengenai pentingnya pendidikan untuk kehidupan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan walaupun dengan prosentase yang masih kecil, hampir di setiap dusun di Desa Kajhu terdapat sekolah dasar, dan satu kecamatan mempunyai 2 Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas sehingga memudahkan masyarakatnya untuk mendapatkan pendidikan.

Tingginya tingkat pembangunan sarana dan prasarana pendidikan di Desa Kajhu Aceh Besar tidak diikuti oleh tingkat kesadaran untuk mendapatkan pendidikan dari masyarakatnya. Memang terdapat peningkatan tetapi tidak seimbang dengan pesatnya pembangunan sarana pendidikan pendidikan dari tahun ke tahun, terbukti dari data tingkat pendidikan Di Desa Kajhu pada tahun 2022 dan dapat dilihat pada table 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2
Data Tingkat Kesadaran Pendidikan di Desa Kajhu Tahun 2022 Kecamatan Baitussalam Aceh Besar

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	1.441.590	84,9 %
2	SMP	146.027	8,6 %
3	SMA	98.483	5,8 %
4	D3	5.094	0,3 %
5	S1	6.792	0,4 %
Jumlah		1.697.986	100 %

Sumber: Kantor Desa Kajhu, (Diolah), 2022

4.1.5 Gambaran Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Periode 2019-2025

Pemilihan umum mempunyai peran yang sangat penting dalam negara demokrasi, salah satunya di Indonesia. Karena melalui pemilihan umum lah proses penyeleksian untuk memilih Kepala Desa dapat dilaksanakan. Pelaksanaan pemilihan Kepala Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar dilaksanakan pada 24 Maret 2019 untuk 11 Dusun yang dilaksanakan dari pukul 07.00 s/d 13.00. Adapun lembaga resmi yang menjalankan pemilihan ini adalah Divisi Pemilihan Kecamatan Baitussalam Aceh Besar.

Dari hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2022 dengan anggota divisi sosialisasi mengenai pentingnya sosialisasi pilihan kepala Desa kepada pemilih pemula di Desa Kajhu, menyatakan bahwa: “Sangat penting mengadakan sosialisasi tentang pemilihan Kepala Desa kepada semua kalangan masyarakat terutama pada kalangan pemilih pemula yang semangatnya untuk mencoba hal-hal baru termasuk untuk menggunakan hak pilihnya dalam sebuah pemilihan. Semangat inilah yang wajib kita arahkan sehingga pemilih pemula tidak mengalami kebingungan dalam menggunakan hak pilihnya nanti Pentingnya sosialisasi kepada pemilih pemula juga dibenarkan oleh Bapak Juanda selaku divisi teknis penyelenggaraan pemilu dari hasil wawancara pada Rabu, 6 Maret 2022 yang menyatakan: “Sosialisasi memang sangat penting untuk dilaksanakan tidak hanya kepada pemilih pemula yang memang baru menggunakan hak pilihnya tetapi kepada para pemilih yang lainnya yang memang telah menggunakan hak pilih sebelumnya tetapi tidak menutup kemungkinan mereka juga sudah lupa cara memilih yang benar itu seperti apa. Sosialisai yang kami lakukan tidak hanya dengan mengadakan seminar saja, tetapi melalui media cetak

seperti poster-poster cara mencoblos yang baik yang kami sebar.

Dari wawancara dengan Bapak Abd. Rahman ini pula didapatkan informasi bahwa kecamatan Baitussalam Aceh Besar telah melakukan sosialisasi kepada siswa SLTA Kajhu Aceh Besar. Kegiatan ini mengikut sertakan siswa-siswa kelas XII SLTA/Sederajat yang diikuti oleh 100 siswa yang merupakan perwakilan dari masing-masing sekolah wilayah Kajhu, yang kemudian diharapkan wakil-wakil tersebut dapat meneruskan informasi yang didupatkannya kepada teman-teman di sekolahnya masing-masing.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Bapak Syukri dari pihak Kecamatan pada hari Rabu tanggal 2 Maret 2022 turut pula ditanyakan mengenai respon yang diberikan pemilih pemula setelah diadakan sosialisasi adalah sebagai berikut:

“Mereka sangat antusias dalam mengikuti sosialisasi dan peserta sosialisasi menanyakan banyak hal, misalnya apa saja tugas dan wewenang pihak Kecamatan, bagaimanakah transparansi mengenai calon peserta calon Kepala Desa serta masih banyak pertanyaan lain yang tidak terduga. Dari beberapa pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa memang para pemilih pemula memiliki antusiasme yang cukup besar dalam mengikuti sosialisasi tersebut, bahkan setelah diberikan beberapa informasi atau materi pertanyaan bahkan pernyataan peserta sosialisasi pun lebih terlihat berbeda dibandingkan dengan pertanyaan-pertanyaan sebelum informasi selesai diberikan. “Sayangnya saat diberikan pertanyaan mengenai jumlah pemilih pemula yang terdaftar dalam pemilihan Kepala Desa, mengenai berapa jumlah pemilih pemula, divisi pemilihan kepala Desa tidak dapat memberikan jawaban dengan pasti karena memang mereka tidak mempunyai data yang khusus mengenai jumlah pemilih

pemula.

Kesungguhan dalam pemilihan Desa kajhu ini tentu juga terjadi pada setiap pasangan calon Kepala desa. Pemilihan yang diikuti oleh dua pasangan calon ini terdiri dari Chairizal berasal dar Dusun Monsinget dan Mujiburrahman berasal dari Dusun Lambateung. Keduanya pada awal pendaftaran mampu dan menonjol sebagai calon pemimpin muda harapan publik.

Selanjutnya, dari partisipasi pemilihan Kepala Desa terdapat suara sah dan suara tidak sah, hal ini juga dapat menjelaskan gambaran tentang tingkat pemahaman pemilih dalam menggunakan hak suaranya seperti dalam tabel berikut.

Tabel 4.3.
Rekapitulasi Tingkat Pemahaman Pemilih di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar 2022

DPP	Kehadiran	Suara Sah	Suara Tidak Sah	Persentase
1.426.702	901.737	887.590	14.147	98,43%

Sumber: Kantor Kecamatan Baitussalam

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kajhu telah memiliki kesadaran yang tinggi dalam menggunakan hak pilihnya, hal ini terbukti dari tingkat kehadiran masyarakat ke tempat pemungutan suara, termasuk kesadaran pemilih pemula untuk menggunakan hak pilih mereka dengan positif yang ditunjukkan dari nilai persentase suara sebesar 98,43 %. Selain itu, perolehan masing-masing Calon Kepala Desa di Desa Kajhu Aceh Besar sebelumnya pun dapat mempengaruhi orientasi politik dalam pemilihan Kepala Desa baik pemilih pemula maupun pemilih yang sudah sering menggunakan hak pilih sebelumnya.

4.1.6 Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula.

Orientasi politik sebenarnya merupakan cara pandang seseorang atau golongan masyarakat terhadap sistem politik. Dalam pendekatan perilaku, terdapat interaksi antara manusia satu dengan lainnya dan akan selalu terkait dengan pengetahuan, sikap dan nilai seseorang yang kemudian memunculkan orientasi sehingga timbul perilaku itu. Orientasi politik itulah yang kemudian membentuk tatanan di mana interaksi-interaksi yang muncul tersebut akhirnya mempengaruhi perilaku politik yang dilakukan seseorang. Orientasi politik tersebut dapat dipengaruhi oleh orientasi individu dalam memandang obyek-obyek politik.

Berdasarkan wawancara di lapangan, maka dalam penelitian ini ditemukan bahwa peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi politik pemilih pemula adalah sebagai berikut.

4.1.6.1 Memberikan Informasi Mengenai Pemilihan Kepala Desa

Pemilih pemula merupakan WNI yang berumur 17-21 tahun atau yang belum berumur 17 tahun tetapi sudah atau pernah menikah dan baru pertama kali mengikuti pemilihan Kepala Desa. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pemilih pemula adalah yang WNI baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan Kepala Desa sehingga pengetahuan serta pengalaman mengenai politik tidak begitu banyak.

Pengetahuan yang sedikit ini membuat pemilih pemula membutuhkan informasi lebih banyak mengenai pemilihan umum. Agen sosialisasi politik yang memberikan informasi mengenai politik kepada pemilih pemula salah satunya

adalah keluarga, keluarga sebagai agen utama dan pertama menjadikan keluarga memiliki peran yang besar dalam memberikan informasi kepada pemilih pemula.

Peran keluarga dalam memberikan informasi kepada pemilih pemula dalam penelitian ini dapat dilihat dari orientasi Pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya serta input, dan outputnya. Seperti keyakinan pengetahuan calon Kepala Desa.

Tabel 4.4
Pengetahuan Tentang Calon Kepala Desa Kajhu
Kecamatan Baitussalam Aceh Besar 2022

No	Faktor yang mempengaruhi	Jumlah	Persentase
1	Keluarga	9	18
2	Media Massa	15	30
3	Kantor Kecamatan	26	52

Sumber: Data hasil penelitian

Pemilih pemula menyatakan bahwa mereka mengenal calon Kepala Desa dari informasi yang diberikan oleh keluarganya walaupun tidak begitu mengetahui visi dan misi dari masing-masing pasangan calon Kepala Desa.

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Selasa, ¹⁹1 Maret 2022 kepada Nanda Putri (19 Tahun) yang menyatakan:” Keluarga lebih banyak berperan dalam memberikan arahan terhadap pemilihan yang berlangsung.

Hasil wawancara dengan keluarga pemilih pemula yang dilakukan pada Selasa, ²⁰1 Maret 2022 kepada Ibu Rosmaidah (47 tahun) menyatakan bahwa:

“Saya sebagai orang tua kan setidaknya harus memberikan gambaran kepada anak saya mengenai pemilihan yang sedang berlangsung ya, baik mengenai calonnya maupun yang lain sebagainya. Apalagi anak saya itu

¹⁹ Hasil wawancara Nanda Putri (19 Tahun) di Kajhu Kec Baitussalam Aceh Besar pada Kamis, 1 Maret 2022

²⁰ Hasil wawancara Ibu Rosmaidah (47 tahun) di Kajhu Kec Baitussalam Aceh Besar pada Kamis 1 Maret 2022

baru pertama kali milih”.

Pemilih pemula menyatakan bahwa mereka mengetahui calon Kepala Desa dari informasi yang diberikan oleh media massa baik seperti halnya poster- poster yang dipasang oleh tim sukses masing-masing calon Kepala Desa maupun iklan- iklan yang sering mereka lihat, walaupun masih belum mengerti mengenai visi dan misi dari masing-masing calon Kepala Desa.

Data di atas didukung dengan hasil wawancara pada Senin, ²¹4 Maret 2022 kepada Rina Maulidia (18 Tahun) yang menyatakan bahwa:

“Dari Pihak Kecamatan, teman-teman, dari keluarga. banyak berita tentang calon- calonnya”.

Selain pemilih pemula yang berumur 17-21 tahun terdapat pula pemilih pemula ²²Raihana Hawati (16 tahun) saat diwawancarai pada Selasa, 9 Maret 2022 yang menyatakan bahwa:

“Informasi yang saya dapatkan dari ibu, tapi memang lebih banyak dari Ayah saya, kan sering ngobrol- ngobrol sedikit masalah pemilihan kepala Desa”.

Pemilih pemula yang menyatakan bahwa mereka mengetahui dari sosialisasi yang diadakan oleh Kantor Kecamatan Baitussalam, hampir semua pemilih pemula yang mendapatkan informasi mengenai calon Kepala Desa mengetahui pula visi dan misi dari masing-masing calon pemilih pemula walaupun belum bisa menghapal dengan pasti visi dan misi tersebut.

²¹ Hasil wawancara Rina Maulidia (18 Tahun) Kajhu Kec Baitussalam Aceh Besar pada Jumat, 4 Maret 2022

²² Hasil wawancara Raihana Hawati (16 tahun) Kajhu Kec Baitussalam Aceh Besar pada Rabu, 9 Maret 2022

Seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada ²³Najwa Sahara (17 tahun) pada Kamis, 7 Maret 2022 yang menyatakan:

“Banyak, ada yang dari sekolah waktu ada sosialisasi kemaren. Tapi ya banyaknya memang dari orang tua”

²⁴Hasil wawancara pada Kamis, 7 Maret 2022 kepada Bapak M Saifuddin (42 Tahun) menyatakan bahwa:

“Biasanya kan ada sosialisasi dari kantor Kecamatan”.

Berdasarkan gambaran di atas, orientasi ini sudah mengarah kepada orientasi positif terbukti dari tingkat pengetahuan pemilih pemula terhadap calon Kepala Desa sudah cukup tinggi. Pemilih pemula sering mengikuti perkembangan informasi mengenai calon-calon dari berbagai sumber seperti keluarga, sekolah maupun sosialisasi yang diadakan oleh Kantor Kecamatan.

4.1.6.2. Memberikan Motivasi

Keluarga dapat dikatakan sebagai motivator utama bagi anaknya. Kualitas serta kuantitas kebersamaan dalam keluarga yang begitu besar membuat anggota keluarga cenderung lebih mudah membicarakan masalah sehari-hari serta mencari solusi bersama dalam permasalahan tersebut. Seorang anak sering kali bercerita mengenai masalah mereka dan meminta solusi atas masalah tersebut, disinilah peran orang tua atau keluarga sebagai motivator atau memberikan saran terhadap masalah yang dihadapi oleh anaknya. Peran keluarga sebagai motivator dalam penelitian ini dapat dilihat dari orientasi evaluatif sebagai berikut:

²³ Hasil wawancara Najwa Sahara (17 Tahun) Kajhu Kec Baitussalam Aceh Besar pada Selasa, 7 Maret 2022

²⁴ Hasil wawancara Bapak M Saifuddin (42 Tahun) Kajhu Kec Baitussalam pada Kamis, 7 Maret 2022

Pertimbangan terhadap sistem politik menyangkut keputusan dan pendapat tentang obyek-obyek politik. Dalam penelitian ini yaitu mengenai keputusan pemilih pemula dalam menggunakan hak suaranya untuk memilih salah satu calon Kepala Desa.

Keputusan untuk menggunakan hak suara bukanlah yang mudah bagi pemilih pemula, banyak hal yang seharusnya mudah menjadi begitu sulit bagi pemilih pemula karena mereka banyak memikirkan hal-hal yang tidak seharusnya seperti tidak percaya diri untuk datang ketempat pemungutan suara karena merupakan pengalaman pertama, merasa takut akan melakukan hal yang salah sampai pada rasa malas untuk datang ketempat pemilihan suara tersebut. Kekhawatiran yang dirasakan pemilih pemula sebelum menggunakan hak suaranya ini merupakan tanggungjawab keluarga sebagai agen terdekat dari pemilih pemula, membatu pemilih pemula untuk menggunakan hak pilih dengan cara memotivasi adalah salah satu cara yang dapat ditempuh oleh keluarga.

Keluarga dalam penelitian ini juga menggunakan metode yang sama untuk memberikan kepercayaan diri pemilih pemula agar mereka menggunakan hak pilihnya, keluarga memotivasi pemilih pemula di Desa Kajhu untuk memilih. Ketakutan- ketakutan serta ketidakpercayaan diri pemilih pemula sedikit banyak dijawab oleh keluarga mereka, mengajak pemilih pemula untuk datang ke tempat pemungutan suara bersama juga merupakan salah satu bentuk motivasi yang diberikan keluarga kepada pemilih pemula. Peran keluarga dalam hal ini sesuai dengan orientasi evaluatif yaitu pertimbangan terhadap sistem politik menyangkut keputusan terhadap obyek-obyek politik. Motivasi yang diberikan keluarga dapat terlihat dari hasil wawancara kepada pemilih pemula yang menyatakan

menggunakan hak pilihnya bersama keluarga dibawah ini.

Tabel 4.5
Keputusan Pemilih Pemula menggunakan Hak suara Pada Pemilihan Kepala Desa
Kajhu Aceh Besar 2022

No	Faktor yang mempengaruhi	Jumlah	Persentase (%)
1	Keluarga	39	78
2	Teman sebaya	11	22

Sumber : Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara di atas sebagian besar pemilih pemula menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan Kepala Desa periode 2019-2025 ditemani oleh keluarganya, karena motivasi yang diberikan keluarga kepada pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya sangat besar sehingga pemilih pemula lebih memilih pergi bersama keluarga mereka. Sedangkan beberapa pemilih pemula mengatakan menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan Kepala Desa bersama teman sebayanya.

Hal tersebut di atas dapat dibuktikan dari hasil wawancara kepada pemilih pemula, ²⁵Leni Fitria Sahara (18 tahun) pada Kamis, 7 Maret 2022 mengatakan bahwa:

“Iya, saya menggunakan hak pilih saya dalam pemilihan kemaren bersama keluarga saya”.

Selain itu ²⁶Faiz Zam (19 Tahun) Selasa, 1 Maret 2022 menyatakan bahwa:

“Berpengaruh besar, soalnya sebelum memilih juga saya tanya sama bapak saya mau milih yang mana, terus saya milih calon yang bapak saya pilih

²⁵ Hasil wawancara Leni Fitria Sahara (18 tahun) Kajhu Kec Baitussalam Aceh Besar pada Kamis, 7 Maret 2022

²⁶ Hasil wawancara Faiz Zam (19 Tahun) Kajhu Kec Baitussalam Aceh Besar pada Selasa 1 Maret 2022

juga . Ayah saya juga ngasih banyak masukan”.

Bentuk motivasi terbesar yang diberikan keluarga kepada pemilih pemula yaitu dengan mengajak pemilih pemula untuk pergi ketempat pemungutan suara bersama sehingga ketakutan serta ketidak percayaan diri pemilih pemula dapat dihilangkan dengan adanya keluarga disamping mereka.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga masih memiliki peran yang penting terhadap orientasi politik pemilih pemula dalam hal ini yaitu orientasi evaluatif dan orientasi afektif. Orientasi afektif dalam penelitian ini adalah mengenai pendapat pemilih pemula terhadap calon pasangan Kepala Desa peran keluarga sangat besar, dapat terlihat dari kontribusi keluarga yang besar dalam membantu pemilih pemula unutup menentukan pilihannya dalam pemilihan Kepala Desa , seperti halnya berdiskusi mengenai calon yang akan dipilih sebelum mereka pergi ketempat pemungutan suara hingga menggunakan hak suaranya dalam waktu yang bersamaan atau pergi ketempat pemungutan suara bersama keluarga mereka. Hal tersebut dikarenakan pemilih pemula yang memang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya belum banyak mengetahui tentang calon- calon Kepala Desa yang menjadi peserta pemilihan umum tersebut. Alasan di atas juga menjadikan pemilih pemula lebih merasa nyaman menggunakan hak pilih bersama keluarga mereka dibandingkan dengan orang lain sehingga dalam orientasi evaluatif keluarga masih memiliki peran yang cukup besar.

4.1.6.3 Memberi Pertimbangan Kepada Pemilih Pemula dalam Menentukan Pilihan

Pemilih pemula yang baru menggunakan hak pilihnya terkadang kesulitan

dalam memilih calon yang diajukan dalam suatu pemilihan karena mereka tidak mempunyai pengetahuan serta pengalaman baik mengenai pemilihan tersebut maupun mengenai calon serta peserta pemilihan kepala Desa sehingga tidak jarang pemilih pemula lebih memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya.

Keluarga sebagai orang terdekat dari pemilih pemula seharusnya memiliki peran yang penting dalam membantu pemilih pemula untuk menentukan hak pilihnya. Dalam penelitian ini keluarga memang memiliki peran yang cukup besar, hal tersebut dapat dibuktikan dari orientasi afektif sebagai berikut:

Kecenderungan emosi dan perasaan terhadap peranan calon kepala Desa tampilannya. Dalam hal ini adalah pendapat pemilih pemula terhadap calon pasangan Kepala Desa periode 2019-2025.

4.1.7 Pendapat Pemilih Pemula Terhadap Calon Kepala Desa

Hasil wawancara yang dilakukan yang dilakukan kepada ²⁷Julita (17 tahun) pada Kamis, 7 Maret 2022 yang menyatakan bahwa:

“Berpengaruh besar, saya kan belum banyak tahu tentang calon-calonnya jadi ya saya ikut-ikutan aja”.

Senada dengan anaknya, ²⁸Bapak Maimun (42 tahun) pada Kamis, 7 Maret 2022 yang membenarkan perkataan sang anak dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Sama, kemaren aja saat memilih saya dan anak saya bersebelahan , anak saya banyak bertanya mengenai calon saya, ya sepertinya memang sama pilihannya”.

Pemilih pemula menyatakan bahwa pendapat mengenai calon pasangan

²⁷ Hasil wawancara Julita (17 tahun) Kajhu Kec Baitussalam Aceh Besar pada Kamis, 7 Maret 2022

²⁸ Hasil wawancara Bapak Maimun (42 Tahun) Kajhu Kec Baitussalam Aceh Besar pada Kamis, 7 Maret 2022

kepala Desa dipengaruhi oleh faktor keluarga dan diri sendiri. Lima dari orang tersebut menyatakan bahwa keluarga berpengaruh terhadap pilihannya.

Dari ²⁹hasil wawancara pada Selasa, 19 Maret 2022 kepada Alfiyanti (17 Tahun) menyatakan bahwa:

“Pilihan saya dalam kemaren itu ya memang dari keluarga dan diri saya sendiri, saya diskusi sama keluarga kira-kira baik yang mana”.

³⁰Kharisma Prihandini (17 Tahun) yang diwawancarai pada Kamis, 21 Maret 2022 menyatakan bahwa:

“Untuk masalah calon yang saya pilih kemaren saya pilih berdasarkan hati nurani sendiri dan ada juga diskusi bersama keluarga”.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam orientasi afektif peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik sangat besar. Peran keluarga tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara kepada pemilih pemula maupun keluarga yang mengatakan bahwa pilihan pemilih pemula dalam memilih kepala Desa lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga, walaupun ada sebagian kecil tidak dipengaruhi oleh keluarga.

Hal tersebut terbukti dari diskusi-diskusi singkat yang diadakan oleh pemilih pemula dengan keluarga serta bersama-sama pergi menuju tempat pemungutan suara saat pemilu diselenggarakan. Sebagai pemilih pemula yang belum mempunyai pengetahuan dan pengalaman mengenai pemilihan umum mereka memang cenderung lebih banyak bertanya mengenai pilihan calon Kepala Desa kepada keluarga mereka.

Tabel 4.6

²⁹ Hasil wawancara Alfiyanti (17 Tahun) Kajhu Kec Baitussalam Aceh Besar pada Selasa, 19 Maret 2022

³⁰ Hasil wawancara Kharisma Prihandini (17 Tahun) Kajhu Kec Baitussalam Aceh Besar pada Kamis, 21 Maret 2022

Tabel Pendapat Pemilih Pemula Terhadap Calon Kepala Desa Kajhu Kabupaten Aceh Besar 2019-2025

No	Pemilih	Jumlah	Persentase (%)
1	Keluarga	43	86
2	Diri Sendiri	7	14

Sumber: Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mengenai orientasi afektif ini ditemukan fakta bahwa sebagian besar pemilih pemula menyatakan bahwa dalam menentukan calon kepala Desa para pemilih pemula di pengaruhi oleh faktor keluarga.

Walaupun pengetahuan mengenai calon kepala Desa tidak mereka dapatkan dari keluarga tetapi perasaan untuk memilih salah satu calon Kepala Desa mereka dapatkan dari keluarga.

4.1.8 Orientasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Kepala Desa Periode 2019-2025 di Desa Kajhu Aceh Besar.

Jika dilihat dari pengklasifikasian orientasi politik menurut Almond maka dapat dikatakan bahwa orientasi politik pemilih pemula Di Desa Kajhu merupakan orientasi politik positif. Hal ini didukung dengan hasil wawancara kepada Bapak Juanda divisi sosialisasi Kecamatan pada Rabu, 6 Maret 2022 ketika ditanyakan mengenai respon pemilih pemula saat diadakan sosialisasi adalah sebagai berikut.

Respon yang diberikan pemilih pemula saat kami mengadakan sosialisasi sangatlah bagus, mereka sangat antusias dengan materi-materi yang kami berikan selama sosialisasi, terlihat kalau mereka memang ingin mengetahui lebih banyak lagi mengenai pemilihan. Banyak peserta sosialisasi yang bertanya, pertanyaannya pun sangat beragam dari mulai cara pemberian suara, calon-calon pada pemilihan

Kepala Desa.

Hal tersebut secara tidak langsung dibenarkan dari ³¹hasil wawancara yang dilakukan kepada keluarga pemilih pemula yaitu Ibu Mia, M.Pd (50 Tahun) pada Sabtu, 16 Maret 2022 yang mengatakan bahwa:

Ada beberapa pertanyaan yang ditanyakan kepada pemilih pemula yang dapat menggambarkan orientasi pemilih pemula terhadap pemilihan Kepala Desa periode 2019 di Desa Kajhu, antara lain Pertanyaan mengenai pengetahuan pemilih pemula terhadap pengetahuan mengenai syarat untuk mendapatkan hak pilih, dalam pertanyaan ini peneliti lebih banyak mencari informasi mengenai pengetahuan pemilih pemula mengenai hal-hal dasar untuk mendapatkan hak pilih, seperti syarat-syarat warga negara yang mendapatkan hak pilih.

Afifah (18 Tahun) pada Senin, 4 Maret 2022 mengatakan bahwa:

“Iya saya tahu, salah satunya harus udah punya KTP kan ya kakak`

Sahara (17 Tahun) pada Kamis, 7 Maret 2022 mengatakan bahwa:

“Iya saya tahu, soalnya kan kemaren ada sosialisasi mengenai pemilihan umum, salah satunya harus warga negara indonesia, sudah punya KTP atau sudah 17 tahun “.

Pertanyaan mengenai apakah pemilih pemula mengikuti perkembangan informasi mengenai pemilihan Kepala Desa periode 2019-2025. Pertanyaan yang diberikan peneliti kepada pemilih pemula dalam hal ini adalah mengenai seberapa sering pemilih pemula mengikuti perkembangan informasi mengenai pemilihan Kepala Desa, seberapa besar keinginan mereka untuk mengetahui informasi tersebut dan darimana saja mereka mendapatkan informasi mengenai pemilihan

³¹ Hasil wawancara Ibu Mia, M.Pd (50 Tahun) Kajhu Kec Batiussalam Aceh Besar pada Sabtu, 16 Maret 2022

Kepala Desa.

³²Sahara (17 Tahun) pada Kamis, 7 Maret 2022 menyatakan bahwa:

“Tidak terlalu sering mengikuti, tapi sedikit banyak tahu informasi tentang pemilihan kemaren walaupun gak terlalu paham tapi paling tidak tahu sedikit”.

³³Riayatul Afifah (18 Tahun) pada Senin, 4 Maret 2022 menyatakan bahwa:

“Lumayan sering, soalnya kan kemaren disekolah ada sosialisasinya terus ada lomba juga jadi ya teman-teman banyak ngomongin tentang masalah tersebut”.

Informasi serta pengetahuan pemilih pemula mengenai pemilihan Kepala Desa baik mengenai cara menggunakan hak pilih, calon banyak dipengaruhi oleh media massa yang seringkali menyiarkan program mengenai informasi pemilihan Kepala Desa. Selain media massa, Pihak Kecamatan sebagai lembaga resmi negara dalam sosialisasi terhadap pemilih juga mempunyai peran yang cukup besar dalam memberikan informasi kepada pemilih pemula melalui sosialisasi yang diadakan kepada pemilih pemula.

Pertanyaan mengenai apakah pemilih pemula menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan Kepala Desa periode 2019-2025. Dalam tahap ini peneliti mulai memfokuskan mengenai orientasi pemilih pemula dalam pemilihan Kepala Desa, apakah mereka memiliki orientasi aktif atau pasif, peneliti lebih banyak menanyakan mengenai apakah pemilih pemula menggunakan hak pilihnya sehingga dapat lebih mudah disimpulkan apakah pemilih pemula mempunyai

³² Hasil wawancara Sahara (17 Tahun) Kajhu Kec Baitussalam Aceh Besar pada Kamis, 7 Maret 2022

³³ Hasil wawancara Riayatul Afifah (18 Tahun) Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar pada Senin, 4 Maret 2022

orientasi aktif maupun pasif.

³⁴Riayatul Afifah (18 Tahun) pada Senin, 4 Maret 2022 menyatakan

bahwa:

“Pastinya, sebagai warga negara yang baik harus menggunakan hak pilih dengan baik”.

³⁵Rizky Novatul (18 Tahun) pada Kamis, 7 Maret 2022 menyatakan

bahwa:

“iya, saya kemaren ikut nyoblos, memilih sekalian pengalaman nyoblos juga buat saya”.

Keputusan pemilih pemula untuk menggunakan hak pilih tersebut banyak dipengaruhi oleh keluarga sebagai agen sosialisasi politik yang merupakan agen terdekat dari pemilih pemula, pengetahuan serta pengalaman pemilih pemula yang rendah merupakan alasan utama mengapa keluarga memiliki peran yang besar dalam keputusan pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya. Tetapi walaupun dipengaruhi oleh keluarga, pemilih pemula tetap mencari informasi sendiri mengenai calon-calon yang terdapat dalam pemilihan Kepala Desa seperti informasi yang mereka dapatkan dari media massa serta Pihak Kecamatan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula

Pengertian orientasi politik menunjuk kepada seorang individu, dimana individu mempunyai pendapatnya masing-masing mengenai sistem politik.

³⁴ Hasil wawancara Riayatul Afifah (18 Tahun) Kajhu Kec Baitussalam Aceh Besar pada Senin, 4 Maret 2022

³⁵ Hasil wawancara Rizky Novatul (18 Tahun) Kajhu Kec Baitussalam Aceh Besar pada Kamis, 7 Maret 2022

Orientasi politik seseorang itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti keluarga, media massa, teman sebaya serta masyarakat. Dalam penelitian ini membahas mengenai peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan Kepala Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam banda Aceh. Dari hasil penelitian di lapangan baik dan dari hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang penting terhadap orientasi politik pemilih pemula.

4.2.1.1 Memberikan informasi mengenai pemilihan Kepala Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar

Dalam penelitian ini dapat dilihat dari orientasi kognitif yaitu pengetahuan tentang politik, peranan dan segala kewajibannya serta input, dan outputnya. Sebagian besar pemilih pemula mengetahui informasi calon Kepala Desa dari sosialisasi yang diadakan oleh Kantor Kecamatan, tetapi terdapat beberapa pemilih pemula yang mengetahui informasi mengenai calon Kepala Desa tersebut dari keluarga.

Pemilih pemula yang mengetahui informasi tersebut dari keluarga sebagian besar keluarganya merupakan orang yang aktif dalam dunia politik sehingga sedikit banyak kegiatan politik tersebut pun ikut terbawa dalam kehidupan keluarga mereka. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa keluarga tidak mempunyai peran yang cukup penting dalam orientasi kognitif.

4.2.1.2 Memberi pertimbangan kepada pemilih pemula dalam menentukan pilihan.

Pendapat seseorang terhadap calon dalam sebuah pemilihan Kepala Desa pasti sangat lah beragam serta dipengaruhi oleh beberapa aspek. Orientasi tersebut

merupakan orientasi afektif, yaitu kecenderungan emosi dan perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan tampilannya. Dalam hal ini adalah perasaan terhadap para aktor atau pasangan calon pemilihan Kepala Desa periode 2019-2025. Peran keluarga dalam orientasi sangat besar yaitu mengenai pendapat pemilih pemula terhadap pasangan calon Kepala Desa. Dari hasil wawancara diketahui bahwa pemilih pemula menyatakan calon yang dijagokan oleh keluarganya dan memilih calon yang sama seperti yang keluarga mereka jagokan tersebut.

Pengetahuan mengenai pasangan calon Kepala Desa yang rendah serta kepercayaan yang tinggi terhadap keluarga membuat pemilih pemula cenderung untuk memilih calon yang sama seperti keluarga mereka. Sedangkan beberapa pemilih pemula yang memilih pasangan calon Kepala Desa atas kepercayaan dari diri sendiri merupakan pemilih pemula yang tinggal terpisah dari keluarganya sehingga tidak banyak waktu yang dihabiskan pemilih pemula bersama keluarga mereka.

4.2.1.3 Memberi motivasi

Dalam penelitian ini dapat dilihat dari orientasi evaluatif, yaitu mengenai keputusan pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya dalam pelaksanaan pemilihan Kepala Desa periode 2019-2025. Dalam orientasi ini peran keluarga sangat besar.

Pemilih pemula yang diwawancarai mengaku menggunakan hak pilih dalam pemilihan Kepala Desa bersama keluarga mereka. Pengetahuan dan pengalaman pemilih pemula yang masih sedikit membuat mereka tidak begitu yakin dan percaya diri untuk menggunakan hak suaranya seorang diri. Mereka

cenderung takut untuk datang ke tempat pemungutan suara sendiri. Banyak hal-hal yang mereka takutkan, seperti bagaimana cara mengambil surat suara serta menggunakan surat suara tersebut. Walaupun telah disosialisasikan sebelumnya serta ada instruksi yang akan diberikan oleh petugas pemungutan suara tetapi tetap saja pemilih pemula ini lebih nyaman datang ke tempat pemungutan suara bersama keluarganya. Pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki keluarganya serta kedekatan antara pemilih pemula serta keluarganya merupakan alasan mengapa pemilih pemula lebih memilih pergi ke tempat pemungutan suara bersama keluarga mereka.

Hasil di atas sesuai dengan empat prinsip peranan keluarga seperti menurut Covey (dalam Yusuf, 2009:47-48) yaitu (1) *Modelling* yaitu peran orang tua sebagai pencontohan atau model bagi anaknya, tidak disangkal bahwa contoh dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anaknya. Jika dilihat dari penelitian ini, secara tidak langsung dalam menentukan pilihannya pemilih pemula lebih sering mengikuti pilihan dari orang tua mereka.

Orientasi politik dari hasil penelitian di atas juga sesuai dengan tiga pembagian orientasi politik menurut Rahman (2007:269) yaitu: (1) Orientasi Kognitif yaitu pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya serta input, dan outputnya, (2) Orientasi afektif yaitu kecenderungan emosi dan perasaan terhadap sistem politik, (3) Orientasi Evaluatif yaitu pertimbangan terhadap sistem politik menyangkut keputusan dan pendapat mengenai obyek-obyek politik.

4.2.2 Orientasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Kepala Desa Periode 2019-2025 di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar

Dari hasil wawancara serta observasi langsung kepada pemilih pemula maupun kepada KPU Aceh Besar, dapat diketahui bahwa orientasi politik pemilih pemula di Kabupaten Aceh Besar merupakan orientasi positif. Orientasi positif menurut Almond (dalam Setiajid, 2011:26) yaitu orientasi yang ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang tinggi, perasaan dan evaluasi terhadap obyek politik. Selain orientasi politik positif terdapat pula orientasi negatif yang ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang rendah serta orientasi netral yaitu orientasi yang ditunjukkan oleh frekuensi sangat terbatas bahkan tidak memiliki orientasi sama sekali.

Pernyataan di atas dapat dibuktikan dari data yang didapatkan sebagai hasil wawancara kepada divisi sosialisasi Kecamatan mengenai tingkat pemahaman pemilih dalam pemilihan Kepala desa periode 2019- 2022 yang mencapai 98,43% dengan jumlah total pemilih terdaftar sebanyak 1.426.702 pemilih, kehadiran 901.737 pemilih, dengan 887.590 suara sah dan 14.147 suara tidak sah.

BAB IV

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

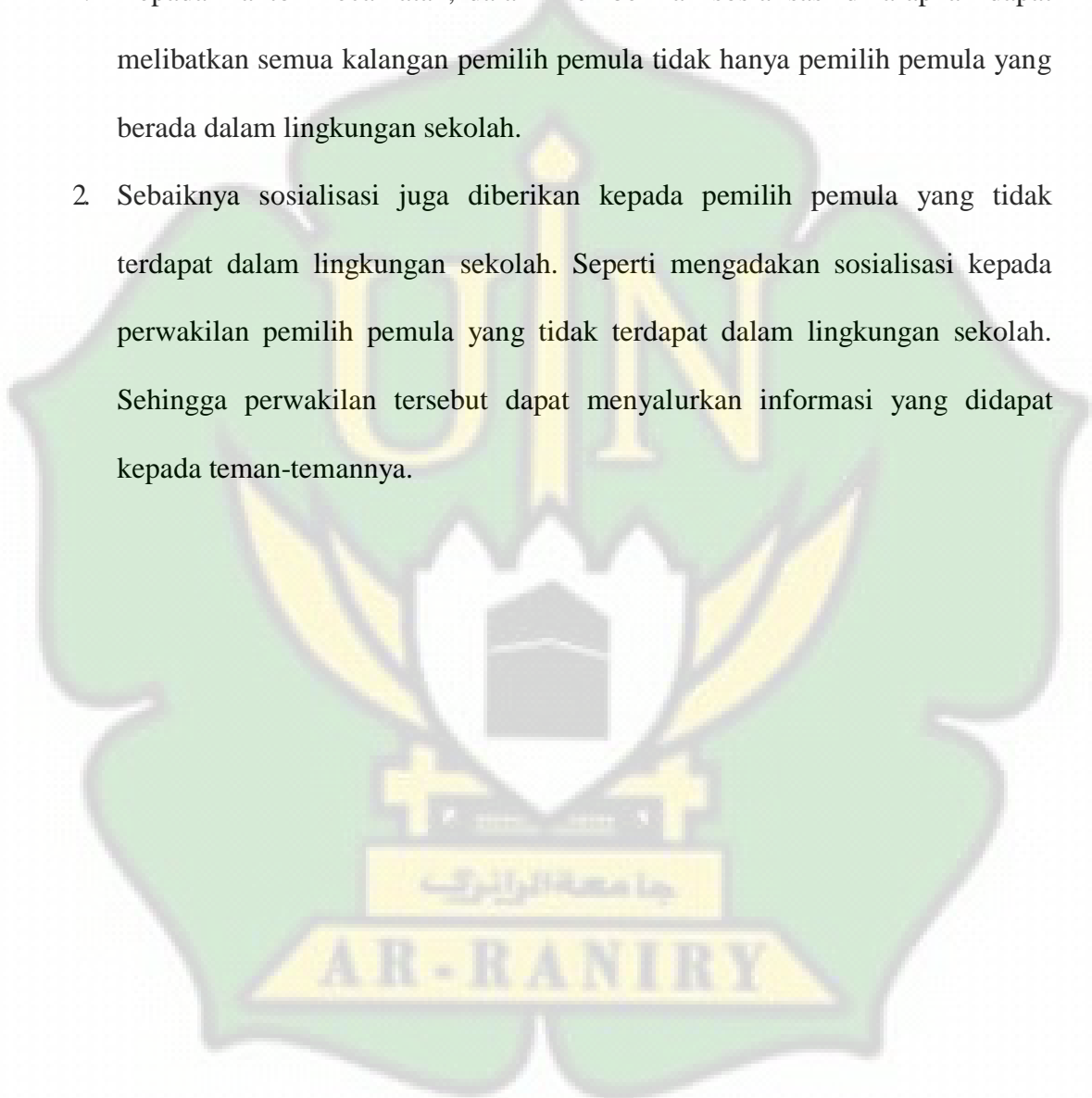
1. Peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi politik pemilih pemula adalah: (a) orientasi kognitif yaitu memberi informasi mengenai pemilihan, (b) orientasi afektif yaitu memberi pertimbangan kepada pemilih pemula dalam menentukan pilihan, (c) orientasi evaluatif yaitu memberi motivasi kepada pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya.
2. Orientasi politik pemilih pemula di Desa Kajhu adalah orientasi positif. Hal tersebut terbukti dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan kepada pemilih pemula yang mengatakan bahwa mereka lebih sering mengikuti perkembangan informasi mengenai pemilihan Kepala desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar dari berbagai media massa, keluarga maupun Kantor Kecamatan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya Pemilih Pemula dominan lebih mengikuti pilihan orangtuanya dalam pemilihan Kepala Desa di bandingkan memilih berdasarkan keinginannya sendiri untuk menentukan pilihannya terhadap calon (Kepala Desa). Hal ini di pengaruhi bagaimana orangtua memainkan perannya sebagai agen sosialisasi politik. Sedangkan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwasannya peran orangtua sangat mendominasi pada pemilih pemula. Yang dimana orangtua memberikan peranan sebagai pendidik pertama yang memberikan edukasi politik baik dari segi aspek sosial beserta budaya politik itu sendiri.

5.2 Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepada Kantor Kecamatan, dalam memberikan sosialisasi diharapkan dapat melibatkan semua kalangan pemilih pemula tidak hanya pemilih pemula yang berada dalam lingkungan sekolah.
2. Sebaiknya sosialisasi juga diberikan kepada pemilih pemula yang tidak terdapat dalam lingkungan sekolah. Seperti mengadakan sosialisasi kepada perwakilan pemilih pemula yang tidak terdapat dalam lingkungan sekolah. Sehingga perwakilan tersebut dapat menyalurkan informasi yang didapat kepada teman-temannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Pt Citra Aditya Bakti, 2011
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Pt Asdi Mamsatya, 2007
- Almond, Gabriel. A dan Sidney Verba. 1990. *Budaya Politik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. BKKBN, Rumusan kebijakan dan program kependudukan dan KB 2011*. Jakarta: badan Kependudukan Nasional, 2011
- Gabriel. A Dan Sidney Verba Almond, *Budaya Politik*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990
- Goode, J. William. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadikusumo, Kunaryo dkk. 2000. *Pengantar pendidikan*. Semarang: IKIP
- Goode, J. William. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hoogerwerf, *Politikologi* (Jakarta: Erlangga 1985)
- Hoogerwerf. 1985. *Politikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Kartaprawira, Rusadi. 2002. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Kunaryo Hadikusumo Dkk. *Pengantar Pendidikan*, Semarang: Ikip Semarang, 2000
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Marlan, *Gejala-Gejala Politik*, (Jakarta: Pt Grafindo 2007)
- Michael Dan Phillip Althoff Rush, *Pengantar Sosiologo Politik* Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2000
- Milles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi. UI Press: Jakarta.
- Priyanto, AT. Sugeng dan Setiajid. 2009. *Sosiologi Politik*. Semarang: UNNES.

- Rafael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Pt Asdi Mahasatya , 2007)
- Rahman. 2007. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusadi Kartaprawira, *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Sinar Baru Agensindo 2002
- Rush, Michael. Dan Phillip Althoff. 2000. *Pengantar Sosiologo Politik*. Semarang.
- Setiajid. 2011. *Orientasi Politik yang Mempengaruhi Pemilih Pemula dalam Menggunakan Hak Pilihnya pada Pemilihan Walikota Semarang Tahun 2010 (Studi kasus pemilih pemula di kota Semarang)*. Integralistik Universitas Negeri Semarang
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1990
- Sugeng Dan Setiajid Priyanto, At. *Sosiologi Politik* (Semarang: Pt Grafindo . 2009)
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Sunarto. 2004. *Sistem Politik Indonesia*. Semarang: UNNES.
- Sunarto, *Agen Sosialisasi Politik*. Jakarta: Pt Raja Grafindo 2004
- Suryatna, U. 2011. *Pengaruh Terpaan Media Iklan Politik Terhadap Perilaku Pemilih Pemula*. Jurnal Sosial Humaniora.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang pemilihan umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan rakyat Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang pemilihan umum.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Dani Vardiansyah. *Kultivasi Media dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat, 2018.

Lampiran 1. Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN BAITUSSALAM
GAMPONG KAJHU**

Jalan Laksamana Malahayati Km. 8,5 Gampong Kajhu – Baitussalam Aceh Besar 23373

Nomor : 340/2002/IV/2023 Kajhu, 13 April 2023
 Lampiran : -
 Perihal : **Telah Melaksanakan Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Keuchik Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ZHARIFAH MARDHATILLAH**
 Tempat/Tgl. Lahir : Banda Aceh, 30-10-1999
 NIM : 170801001
 Semester/Jurusan : X / Ilmu Politik
 Institusi : UIN Ar-Raniry
 Alamat Sekarang : Dusun Monsinget Desa Kajhu
 Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

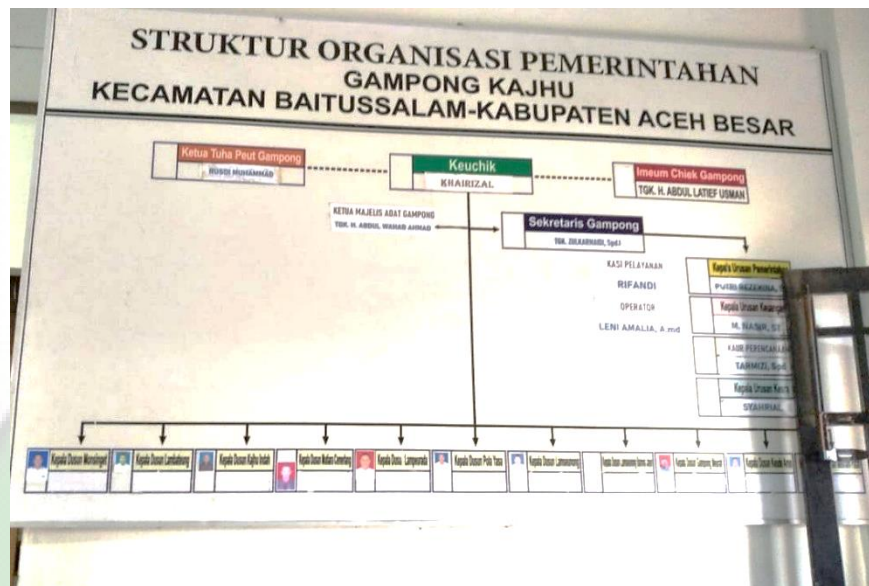
Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian di Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar untuk menyusun Skripsi dengan judul : **"Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar"**.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

An.Keuchik Gampong Kajhu
 SEKDES

TGK. ZULKARNAIDI, Spd.I

Lampiran 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Kajhu



Lampiran 3. Wawancara dengan perangkat Desa



Lampiran 4. Wawancara dengan salah satu narasumber

